



**NILAI-NILAI SOSIAL PADA NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI  
DJOKODAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN MANFAAT  
DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**MUHAMMAD SAID AGIL**

**NPM 17410060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASSTRAINDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**



**NILAI-NILAI SOSIAL PADA NOVEL *SUTI* KARYA  
SAPARDI DJOKO DAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI  
SASTRA DAN MANFAAT DALAM PENGAJARAN  
SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Penelitian Skripsi**

**MUHAMMAD SAID AGIL**

**NPM 17410060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRAINDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**

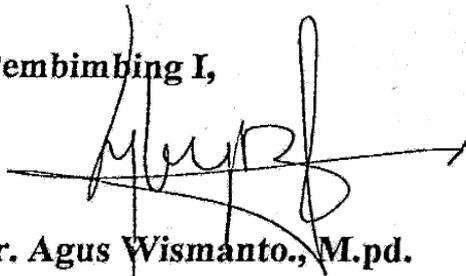
**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI SOSIAL PADA NOVEL *SUTI* KARYA  
SAPARDI DJOKO DAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI  
SASTRA DAN MANFAAT DALAM PENGAJARAN  
SASTRA DI SMA**

**disusun dan diajukan oleh  
MUHAMMAD SAID AGIL  
NPM 17410060**

**telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 10 Agustus 2022**

**Pembimbing I,**



**Dr. Agus Wismanto., M.pd.  
NPP 096001241**

**Pembimbing II,**



**Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
NPP158901483**

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI SOSIAL PADA NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI DJOKO  
DAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN MANFAAT DALAM  
PENGAJARAN SASTRA DI SMA**

**yang disusun dan diajukan oleh  
MUHAMMAD SAID AGIL  
NPM 17410060**

**telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 09 November 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji,**

**Sekretaris,**



**Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.**  
**NPP 118701358**

**Penguji I**

**Dr. Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd.**  
**NPP 096001241**

**Penguji II**

**Siti Ulfiyani, S. Pd., M.Pd.**  
**NPP 158901483**

**Penguji III**

**Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd.**  
**NPP 118601359**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. Teruslah bergerak maju agar kamu tau apa artinya sebuah perjuangan dan harapan untuk mencapai sebuah masa depan yang kamu mimpikan.
2. Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah SWT (Imam Bin Al Qayim)

### Persembahan:

Kupersembahkan skripsi untuk:

1. Ibu Bapak dan keluarga yang telah memberi dukung penuh dalam pendidikan.
2. Teman-teman dan sahabat yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi
3. Universitas PGRI Semarang, almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah atas berkah dan kemudahan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Manfaat Dalam Pengajaran Sastra Di SMA” ditulis untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan dari orang-orang sekitar sangat menumbuhkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi secepatnya. Bantuan yang diberikan orang-orang sekitar secara materiil, waktu, hingga perhatian sangat berarti bagi penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M. Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M. Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi.
5. Dr. Agus Wismanto., M.Pd., sebagai Pembimbing I.
6. Setia Naka Andrian, S. Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
8. Teman-teman yang menyemangati dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi yang telah ditulis penulis memberikan manfaat bagi para pembaca ataupun peneliti yang akan meneliti tema serupa. Penulis berharap saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, November 2022

Penulis

## ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan sumber data novel *Suti*. Untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut, digunakan teknik penelitian studi pustaka, yaitu dengan cara membaca dan mencatat nilai-nilai sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai sosial masyarakat dalam novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono? Penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Suti*. Nilai-nilai sosial tersebut akan dijadikan sebagai pembelajaran di SMA.

hasil analisis dokumen menggunakan analisis deskriptif, kajian instrinsik, dan kajian sosiologi sastra, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, memaparkan nilai-nilai sosial masyarakat yang terjalin antartokoh. Agama, musyawarah, gotong royong, tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, nilai sosial pendidikan. Implikasikan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai nilai yang dapat diajarkan dalam proses pendidikan melalui ruang-ruang kelas dan dapat diterapkan dalam bertingkah laku sehari-hari

**Kata Kunci:** nilai sosial, sosiologi karya sastra, novel

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	1
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB IPENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	7
BAB IITINJAUN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
A. Tinjaun Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	10
BAB IIIMETODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	28
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	31
A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan.....	32
BAB VPENUTUP.....	81
A. Simpulan .....	81

B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu bagian dari warisan kebudayaan. Hal ini ditandai dengan cara seseorang dan beberapa kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasa dan pola pikir untuk membentuk suatu keyakinan dalam pedoman hidup secara turun terumun. Hal ini juga menimbulkan fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah karya sastra yang meliputi hampir semua aspek kehidupan yang di alami masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wellek dan Werren (2016:21). Yang mendefinisikan sastra sebagai karya imajinasi yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastratidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra dengan demikian selalu dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2011:7). Pengarang sebagai anggota masyarakat akan merepresentasikan realitas sosial kedalam karya sastra yang ditulisnya. Lebih mendalam, Damono (1978:13) mengatakan bahwa “Pengarang mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu stuasi rekaan agarmencari “nasib” mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) menyatakan bahwo sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra uga mngambil objek tentang manusia. Dengan

demikian sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi.

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Nilai adalah sesuatu yang bernilai, berharga, dan berguna bagi kehidupan manusia. Setiadi (dikutip Robingah, 2013:3) mengungkapkan bahwa “Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani”

Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai sosial. Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Menurut Revan (2013:3). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Didalam karya sastra pula terdapat refleksi kebenaran substantif, kebenaran perifer, dan berbagai nilai-nilai lampau, nilai-nilai baru, berbagai alternatif struktur sosial baru (Manuaba, 2014:10) dan sebagai solusi kontekstual, karena sastra hidup mendampingi manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam sastra terdapat nilai sosial yang lahir dari proses sosial masyarakat.

Nilai sosial yang lahir di masyarakat menjadi pijakan dalam menciptakan karya sastra. Unsur-unsur kehidupan sosial, masalah sosial, dan seluk-beluk sosial masyarakat dituangkan dalam karya sastra sebagai pembelajaran hidup pembaca. Nilai sosial menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus

yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.

Disamping itu sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Menurut Darmono (1978:2) sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Nilai sosial menjadi salah satu nilai yang dapat disampaikan melalui karya sastra.

Salah satu karya sastra modern yang mengacu pada realitas dan mengandung nilai-nilai sosial adalah novel. Menurut Rofiq (2015:3) "Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Penelitian ini menjelaskan salah satu genre sastra, yaitu novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam novel *Suti* diceritakan seorang perempuan yang bernama Suti dengan tegar menyaksikan dan menghayati proses perubahan masyarakat pramodern ke modern. Dalam perubahan tersebut ada berbagai permasalahan sosial. Ketika terjadi pergerakan dari sebuah kampung pingiran kota ke tengah-tengah kota besar. Suti bergaul dengan gerombolan pemuda berandalan maupun keluarga priayi tanpa merasa kikuk dan melaksanakan apapun yang dapat mendewasakan dan mencerdaskan dirinya. Suti terlibat dalam masalah yang sangat rumit dalam keluarga Den Sastro yang sulit dibayangkan ujung maupun pangkalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa novel *Suti* mengandung kompleksitas kehidupan. Hal tersebut akan dianalisis melalui proses-proses intraksi yang terjadi antartokoh pada lingkungan kehidupan *Suti*. Selain kompleksitas kehidupan. Penting juga untuk mengetahui proses intraksi antartokoh dalam novel tersebut. Oleh karena itu. Peneliti akan menganalisis unsur-unsur yang membangun novel *Suti*. Adapun untuk mengetahui kompleksitas kehidupan, peneliti akan melihatnya dengan pandangan sosiologi karya sastra.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, implikasi karya sastra dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, latar, alur dan makna. Salah satu ciri sastra yang multiinterpretasi membuat tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi pembaca. Hal tersebut membuat pengajaran sastra yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menjadi lebih menarik, terlebih jika guru mampu memilih bahan ajar yang pas untuk didiskusikan di kelas.

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah merupakan rangka memperkenalkan karya sastra kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menghayati, memahami, dan menikmati serta menilai karya sastra yang dibacanya. Setelah usaha yang dilakukan peserta didik diharapkan akan meneladani sikap dan nilai-nilai kehidupan yang positif dari tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai social yang terdapat di dalam novel “Suti” karya Sapardi Djoko damono.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi penelitian mengenai realitas sosial masyarakat dalam novel sebagai pembelajaran moral di sekolah, serta memberikan manfaat dalam pelaksanaan penelitian lanjutan yang akan dilakukan sebagai pendukung pembelajaran di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik :

#### a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai sosial yang akan diajarkan di sekolah.

b. Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai sosial masyarakat dalam pembelajaran di sekolah.

**E. Penegasan Istilah**

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003:2). Pendekatan sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya

2. Novel

Menurut Teuw (2014:15). Novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang

3. Nilai-nilai Sosial

Menurut Syani (2002:52). Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat

4. Pembelajaran Sastra

Menurut Oemarjati (1992:45). Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi edukatif yaitu memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa disekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menimbulkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi,

pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu, maupun sosial.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Manfaat Dalam Pengajaran Sastra di SMA” akan ditulis sebagai skripsi dengan uraian,

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan penelitian beserta manfaat penelitian.

Bab II merupakan landasan yang digunakan dalam penelitian ini

Bab III adalah metode penelitian, dimana semua metode dalam penelitian akan dijelaskan mulai pengambilan data, analisis data hingga penulisan hasil penelitian.

Bab IV adalah pembahasan yang akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjaun Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dari peneliti-peneliti sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang mengkaji nilai-nilai sosial antara lain:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Novita Linda Sari, Emi Agustina, Bustanuddin Lubis (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” penelitian ini memiliki kemiripan tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti, yang sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah novel dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan yang pertama ialah dalam penelitian yang dilakukan membahas tentang fakta-fakta cerita dengan nilai sosial yang di perankan oleh tokoh Sri Ningsih. Penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas semua nilai-nilai sosial dalam tokoh Novel Suti, dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak menjelaskan kaitannya dengan media pembelajaran di sekolah seperti yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Umi Qasanah, Agus Syarifudin, Nurbaya Nurbaya (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Eliana* karya Tere Liye” penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan tanpa menjelaskan arah penelitian dalam bidang pendidikan yang akan saya lakukan dalam penelitian ini.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Angga Ardiansya, Yayah Chanafiah, Amril Canrhas (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara” penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter atau penokohan, latar dan tema dalam novel. Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan berkaitan dengan ada hubungannya dengan pembelajaran di sekolah.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Mika Rosianti, Mukti Widayanti, Yohanes Sugiyanto (2019) dengan judul “Nilai Sosial Dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra” penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai sosial dengan kajian sosiologi sastra dan sama-sama sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas semua hubungan tentang kepedulian antarsesama, hubungan kasih sayang antarsesama, kebersamaan, menghormati antarsesama, dan tolong menolong antarsesama. Sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya membahas nilai-nilai sosial tentang karakter atau tokoh dalam novel.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Wayan Satria Jaya, dan Surastina (2016) dengan Judul “Nilai-Nilai Sosial Novel “Sordam” Karya Suhunan Situmorang” persamaan dalam Penelitian ini membahas nilai-nilai sosial yang lebih tentang semua nilai sosial yang positif dari tolong-menolong, menasehati dan kasih sayang, dan juga membahas nilai sosial yang negative seperti berprasangka, sombong dan memaki orang lain. Perbedaan penelitian

yang akan saya lakukan yaitu saya hanya membahas tentang nilai sosial dari karakter atau tokoh dan juga sebagai materi dalam pembelajaran dalam Sastra Di Sekolah Menengah Atas.

Keenam Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Saputra, Atmazaki, Abdurahman dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel “*Bukan Pasar Malam*” Karya Pramoedya Ananta Toer” Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengenai nilai-nilai sosial dengan kajian sosiologi sastratipe nilai sosial yang dilihat dari hubungan sosial antar tokoh yang terefleksi dalam novel dan perbedaan dalam penelitian yang saya lakukan dalam peneliyian sebelumnya tidak membahas sabagai muatan materi dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian yang relevan tersebut, tidak ditemukan pembahasan mengenai nilai-nilai sosial yang akan digunakan sebagai pembelajaran moral di sekolah, sehingga penelitian yang diajukan peneliti layak untuk dilakukan pengkajian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra memiliki banyak metode pendekatan terhadap suatu objek kajian. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990:9) mengatakan secara umum kajian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sasta dan sosiologi pembaca.

Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utama adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur kajian ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitka penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra serta peranan karya sastra dengan realitis sosial.

Menurut Saraswati (2003:18). Bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Setiap karya sastra yang muncul memiliki aspek-aspek sosial yang dapat dikaji melalui berbagai model pemahaman sosial. menurut Taine (2009:35) mengatakan bahwa karya sastra adalah cerminan yang merefleksikan kehidupan dan alam. Menurut lauren dan Swingewood (2003:73) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu:

- a. Penelitian yang menandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.
- b. Penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cerminan situasi sosial penulis
- c. Penelitian yang menangkap karya sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Menurut Ratna (2003:2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatannya yang terkandung didalamnya. Selain itu didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Dari pengertian menurut para ahli sosiologi sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek-aspek kemasyarakatannya. Hal ini merupakan indikator suatu totalitas terhadap sebuah karya sastra yang terdapat sebuah cerita yang dibangun oleh penulis.

Dari uraian tentang berbagai teori tersebut, peneliti menganalisis novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan sosiologi karya sastra mengenai hubungan sosial. hubungan-hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi antar tokoh utama dengan tokoh yang lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa perselisihan, percintaan, persaudaraan, dan semua halnya yang meliputi gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat secara umum.

## 2. Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi tenggang rasa saling menghormati pendapat orang lain.

### a. Hakikat Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dinai nilai.

Penilaian dalam telaah sastra adalah penilaian yang didasarkan kriteria yang ada dan pembahasannya tidak dilandasi sikap apriori. Dengan demikian, hasil yang diberikan adalah hasil yang obyektif. Penilaian yang obyektif terhadap karya sastra itulah yang akan

memacu pengarang untuk meningkatkan mutu karya sekaligus menumbuhkan kretivitasnya.

Kesimpulannya dari pendapat diatas, nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia

#### b. Hakikat Sosial

Sepanjang hayat masih dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafk, serta emerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ai akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat.

Menurut *Paul ernest* bahwa sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam erbagai kegiatan bersama. Sedangkan, menurut *Peter Herman* Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagian satu kesatuan.

Kata sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata "*sosial*" digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama

manusia. Sehingga munculah ungkapan “*manusia adalah makhluk sosial*”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik atau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesama.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa kata “*sosial*” tidak lepas dengan manusia dalam arti individu dan masyarakat dalam arti kelompok. Hidup dalam masyarakat yang bersosialisasi, mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan pertolongan dengan masyarakat lainnya.

#### c. Hakikat Nilai-nilai sosial

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky dalam Abdulsyani, ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyambungkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berfikir dan tingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai

sosial juga berfungsi sebagai pengawan sosial, mendorong, menentun, bahkan menekan manusia untk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai langkah parsiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disaping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Nilai-nilai sosial seseorang ata kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktifitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan besar kecilnya atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

#### d. Macam-Macam Nilai Sosial

Ada beberapa macam nilai sosia daam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupa bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun nilai sosial yang di maksud, diantaranya.

##### 1) Agama

Nilai sosial yang terkait dengan agama adalah tindakan-tindakan sosial yang terkait dengan tuntunan ajaran agama yang ada. Apakah seseorang menjalankan kewajiban agama secara

benar dan baik atautkah ia tidak menjalankan kewajiban keagamaannya secara baik

## 2) Musyawarah

Musyawarah adalah proses pembaasan suatu persoalan dengan maksud encapai keputusan bersaa. Mufakat adalah kesepakatan yang dihasilkan setelah melakukan proses pembahasan dan perundingan bersama. Jadi musawarah muakat merupakan proses pembahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama.

## 3) Gotong Royong

Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yayang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikan filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting.

## 4) Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolongmenolong dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong. Dengan demikian tolong menolong dapat membina hubungan baik dengan semua orang. tolong menolong dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

#### 5) Saling Memaafkan

Memohon dan memberi maaf dengan tulus sejatinya memiliki makna yang dalam, dengan saling memaafkan maka tidak ada rasa dendam, sakit hati, marah dan sebagainya, yang ada adalah rasa suka cita penuh kebahagiaan dalam ketulusan cinta kasih, tidak ada batasan pemisah semua menyatu sebagesama manusia ciptaan Tuhan.

#### 6) Kasih Sayang

Rasa kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Tuhan. Orang tua, keluarga, teman, serta makhluk lain yang hidup di bumi ini.

#### 7) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

### 3. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang kehidupan tokoh dengan menonjolkan watak serta sifat setiap tokoh. Bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat oleh karena itulah novel dikatakan genre yang paling sosiologis dan responsive sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2014). Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai

reaksi atas keadaan sekitarnya. Kenney. (1866:31). Menjelaskan bahwa novel adalah suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari keadaan sebenarnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah satau satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan salah satu bentuk cerita panjang, melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing watak atau karakternya dan merupakan suatu rangkain peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

a. Intrinsik

Pada penelitian ini, unsur instrinsik sastra digunakan sebagai alat untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Katya sastra merupakan sebuah struktur yang sangat kompleks. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra perlu dilakukan sebuah identifikasi kajian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang mambangun sebuah karya sastra tersebut. (Pradopo, 1987:120). Setiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya. Dalam sebuah karya sastra yang padu perlu adanya unsur-unsur hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur instrinsik tersebut tidak dapat dipandang sebagai hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat dari kejalnannya satu dengan yang lainnya sehingga secara bersama-sama akan menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw. 1984:135).

Oleh karena itu unsur-unsur instrinsik tersebut harus dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman dalam keseluruhan karya sastra. Stanton. (2007:12). Berpendapat ketika menganalisis sebuah cerita hendaknya dipahami terlebih dahulu fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan tema yang menjadi elemen-elemen. Hal ini bertujuan untuk memahami pengalaman yang digambarkan oleh cerita.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik inilah yang membuah sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat (Nurgiyantoro, 2009:23).

Dari pengertian para ahli tersebut mengenai unsur instrinsik. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dan tidak dapat berdiri sendiri setiap unsur-unsurnya. Dalam sebuah karya sastra yang baik selalu dan hubungan timbal balik disetiap unsur-unsur yang terjalin.

#### b. Tema

Tema adalah gagasan ide atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu. Adanya tema membuah karya sastra secara lebih penting dari sekedar bacaan hiburan. (Sudjiman, 1988:50).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, suatu yang menjadikan pengalaman yang begitu diingat (Stanton. 2007:36). Adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atay bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter didalamnya dengan me,beri atribut “baik atau buruk”.

Menurut Hartoko dan Rahmanto. (1986:142). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan menyangkut persamaan-persamaan atas perbedaan-perbedaan. Tema dalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplistik maupun yang banyak ditemukan implistik lewat pengulangan motif.

Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang berulang-ulang pada cerita atau motif yang muncul biasanya dilakukan secara implisit dalam sebuah cerita.

#### c. Alur/Plot

Alur merupakan rangkain peristiwa atau cerita yaitu jalannya cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang

akan datang. (Waluyo. 2014:9) alur juga disebut plot, yaitu rangkain peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Miharja, 2012:6).

Menurut Sudjiman, (1988:29). Berpendapat bahwa alau adalah urutan peristiwa yang mabangun tulang punggung cerita. Berikut struktur umum alur dan pengaluran menurut Sudjiman:

#### d.Latar

Latar adalah suatu peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah pada suatu waktu atau suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. (Sudjiman. 1988:44). Latar juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, dulan dan tahun), cuaca atau satu episode sejarah. Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat diskriptif (Stanton. 2007:35).

Menurut Nugiyanto. (2015:314). Unsur latar dapat dibedakan ketiga unsur pokok seperti berikut.

*Latar waktu*; keterangan kapan terjadinya peristiwa.

*Latar tempat*; keterangan dimana terjadinya pristiwa.

*suasana*; keterangan bagaimana gambaran pristiwa/suasana.

#### e. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman, (1991:16) yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berperilaku di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh tambahan disebut juga tokoh karena ia dekat dengan tokoh utama, tokoh tambahan juga dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran terperinci tentang tokoh utama (Sudjuman. 1991:20)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita dapat didefinisikan sebagai subjek dan sekaligus objek peristiwa dan kejadian, tanpa adanya tokoh tidak akan tercipta peristiwa di dalam cerita.

#### f.Amanat

Menurut Sudjiman (1988:57). Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat di dalam karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Amanat bersifat implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita. Sedangkan bersifat eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya yang berkaitan dengan gagasan dasar sebuah cerita.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah suatu ajaran moral yang terkandung dalam sebuah cerita, amanat ditulis pengarang untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita.

#### 4. Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diberikan oleh sekolah formal.

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah pembelajaran bahasa dalam bentuk praktik. Belajar sastra seharusnya berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya sastra memiliki kata-kata yang indah harus diteliti, dianalisis, ditelusuri oleh peserta didik sebagai sarana pendidikan, sastra juga memberikan pembelajaran tentang arti hidup bagi diri sendiri dan orang lain. Sastra sebagai sarana pendidikan informal memberikan pengayaan tentang bagaimana memanfaatkan hidup tanpa menyia-nyiakannya. Sastra memperkaya kehidupan dan pengalaman kita didalam usaha hidup bermasyarakat dalam hubungan sosial dengan orang lain dari berbagai tingkatan dan status sosial.

Sastra juga mampu memberikan manfaat lebih ketika kita mampu dari sekedar menjadi pembaca. Pembelajaran sastra akan memberikan dasar atau kriteria untuk menjadikan pegangan penilaian mengenai nilai dalam karya sastra yang telah ditelaah.

Sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra didalam kelas dapat membantu peserta didik menstimulus imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Apabila peserta didik diminta untuk memberikan respon secara individu terhadap teks sastra yang dibaca maka peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka dan

mengekspresikan emosinya selain itu peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teks sastra dan memahami bahasa serta dalam menghubungkan teks sastra yang telah dibaca tersebut dengan nilai-nilai dan tradisi dari masyarakat.

Mengajarkan sebuah karya sastra sangat berbeda dengan mata pelajaran yang lain pada umumnya, misalnya biologi atau matematika yang sering hanya memindahkan suatu ilmu ke pada peserta didik. Dalam pembelajaran karya sastra. Seorang pendidik sastra harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang karya sastra dan yang paling penting suka mengapresiasi karya sastra, sehingga dalam mengajar tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan sebatas yang ada di dalam buku pegangan, namun juga dapat mendorong dan mengaktifkan peserta didik untuk berkreasi serta membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi melalui media karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengapresiasi karya sastra dan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sastra yang akan memuat keilmuan dan teknik analisis yang digunakan (Endaswara, 2013:9). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih tepat dalam karya sastra. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang artinya dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, tidak dalam bentuk angka.

Metode deskriptif analisis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian di susul dengan analisis (Ratna, 2015:53) penelitian sastra pada umumnya adalah penelitian dengan pedoman pada metode yang runtun dan sistematis. Dalam penelitian sastra yang bersifat deskriptif, maka dari itu metode penelitian pun digolongkan ke dalam penelitian deskriptif.

Menurut Umayah dan Harjito (2017:31) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tidak terdapat upaya menjelaskan hasil pengukuran tertentu yang menggunakan tolak ukur tertentu. Sifat data dalam penelitian jenis ini adalah berupa rekan kondisi berbentuk pernyataan, pemaparan situasi, dokumentasi penjelasan proses transkripsi peristiwa, penjelasan hasil identifikasi kondisi, atau dokumentasi pendukung data yang di paparkan.

Jadi berdasarkan ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam metode penelitian yang akurat tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang tepat, maka dari itu penelitian deskriptif kualitatif tidak mengolah data berupa angka, melainkan berupa pernyataan atau pemaparan.

## **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian dengan metode paling tepat. Menurut Wellek dan Warren (dalam Endaswara, 2013:9) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom, sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah penelitian menggunakan unsur-unsur dari luar karya sastra.

Menurut Ratna (2015:338) bahwa karya sastra mampu memberikan kemungkinan yang besar seperti emosi yang biasanya tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut kemudian menjadi aspek sosiologi sastra yang kemudian mengungkapkan kehidupan-kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra, sesuai dengan Endaswara (2013:77) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra yang bersifat refleksi. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Jadi berdasarkan pemaparan diatas sosiologi sastra merupakan analisis karya sastra yang kaitannya sangat erat dengan cerminan kehidupan bersosial masyarakat, sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Judul Buku : Suti

Pengarang : Sapardi Djoko Damono

Tebal Buku : 192 halaman

Tahun Terbit : 2015

Penerbit : KOMPAS

### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pustaka dengan mengumpulkan sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi

(Moleong, 2006:159). Langkah awal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu menyimak dan mencatat. Dalam penelitian ini peneliti menyimak langsung teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian.

Menyimak bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung peneliti dalam memecahkan rumusan masalah. Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik simak, hasil dari pengumpulan data yang diperoleh yaitu berupa kajian atau analisis struktur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber tertulis penelitian ini yaitu novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

### **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrument berupa semua pengetahuan mengenai teori-teori unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra khususnya untuk tokoh dan penokohan, tema, latar, amanat dan nilai sosial serta teori sosiologi karya sastra untuk menganalisis intraksi sosial antartokoh yang terdapat dalam novel

*Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian melalui instrument tersebut aspek-aspek yang akan diteliti menjadi lebih mudah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana hasil nantinya berupa deskripsi atau penjabaran dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam menganalisis penulisan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Langkah pertama dalam menganalisis ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Bagian dari unsur intrinsik yang dianalisis tersebut tokoh dan penokohan, tema, latar, serta amanat. Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk mengetahui sebagai dasar untuk menganalisis kehidupan sosial tokoh yang terdapat pada novel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Suti* karangan Sapardi Djoko Damono. Unsur-unsur intrinsik tersebut terbagi menjadi enam bagian yaitu. Toko dan penokohan, alur, latar, tema, amanat dan nilai-nilai sosial. Dari keenam unsur intrinsik penulis hanya membahas lima unsur intrinsik karena dari lima unsur instinsik sudah mencakup secara keseluruhan pembahasan tentang sosiologi karya sastra.

Penulis akan membahas tentang toko dan penokohan dalam novel untuk memperoleh hubungan tokoh sebagai manusia yang hidup dalam intraksi dan realita sosial dan niali-nilai sosial.selanjutnya penulis akan menganalisis alur yang berakitan dengan pola permasalahan yang ada di dalam novel, setelah itu penulis akan menganalisis latar belakang yang membentuk hubungan antar manusia dan berbagai kehidupan sosial di novel. Latar yang dianalisis adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial, penulis juga akan menganalisis tema dalam novel *Suti* dan tahap terakhir dalam terakhir dalam kajian instrinsik penulis akan menganalisis amanat yang terkandung dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

Setelah menganalisi unsur intrinsik dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Penulis mendeskripsikan hasil analisis sosiologi karya sastra melalui kajian intraksi sosial. kajian intraksi pada penelitian ini terbagi

manjadi tiga pola intraksi yaitu pola intraksi kerja sama, pola intraksi persaingan, dan pola intraksi konflik, intraksi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai intraksi antar toko dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Analisis intraksi diharapkan dapat memaparkan nilai-nilai sosial dengan hubungan yang terjadi antar manusia dengan berbagai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kajian Unsur Intrinsik Novel Suti**

Sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk gambaran yang sangat konkret dari sebuah pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Dalam novel *Suti*, terdapat empat unsur yang memberikan gambaran konkret. Keempat unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, tema, latar dan amanat.

#### **a) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami sebuah peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh dalam novel *Suti* terdiri atas delapan orang yaitu Sutini, Bu Sastro, Pak Sastro, Parni, Sarno, Kunto, Dewo, dan Tomblok. Tokoh yang disajikan tersebut merupakan tokoh yang paling sering muncul dan menuntukan jalan cerita.

Penokohan adalah penyajian tokoh dan penceritaan tokoh dalam sebuah novel. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1991:23) dalam analisis ini penulis membagi tokoh menjadi dua bagian yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

#### b) Tokoh Utama

Dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, Suti menjadi tokoh yang banyak diceritakan. Tokoh Suti dalam penceritaan dinilai sangat penting sebagai pembentukan keseluruhan isi cerita.

Menurut Sudjiman (1991:18) kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan hanya sekedar frekuensi kemunculan tokoh itu didalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Suti adalah seorang perempuan yatim yang berusia baru belasan tahun. Bersama ibunya Parni, ia tinggal di sebuah kampung pinggir kota tetapi termasuk kecamatan kota. Gambar tokoh Suti dimulai penulis dengan menceritakan latar belakang keluarga, usia Suti, serta pembawaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan metode analisis langsung sebagai berikut.

Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-wajarnya kalau ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa

orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya. Suti, nama lengkapnya Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sikapnya yang masih konyal-konyil bisa ditafsirkan bermacam-macam. Kalau lagi senang ia sering menepuk-nepukkan tangannya dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil (Damono. 2015:05)

Pada kutipan tersebut, Damono memaparkan latar belakang kehidupan Suti yang terbentuk karena keadaannya sebagai anak yatim dalam keluarganya. Menjadi anak yatim tentunya akan menimbulkan banyak sekali persepsi di mata masyarakat. Karena itu, Damono berusaha untuk membangun arah cerita dengan menyampaikan bahwa masyarakat desa tidak akan mempermasalahkan keadaan atau kehidupan Suti sebagai anak yatim di Desa Tungkal, statusnya sebagai anak yatim juga yang akan menuntukan perjalanan Suti untuk berintraksi dengan keluarga Sastro, sebuah keluarga yang mempersilahkan ia untuk menjadi bagian dari keluarga tersebut. Melalui ajakan Bu Sastro, yang awalnya hanya diminta untuk membantu “ngangsu” dan memperbaiki sumbu kompor, hingga akhirnya seiring berjalannya waktu Suti dan Keluarga Sastro memiliki kedekatan melebihi majikan dengan pembantunya.

Suti juga digambarkan melalui sifatnya yang pemberani serta tidak takut kepada siapapun. Keadaan Suti sebagai anak yatim pembantunya menjadi seorang yang tegar dan tidak mudah cengen pada keadaan yang

ada dikelilinginya. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode analisis langsung sebagai berikut.

Dan kalau kebetulan Suti mendengar ejekan itu, segera saja Ia menyahut sengit, *memangnya kalian orang kota!* Dan tidak ada yang kemudian berani melanjutkan pasal ketawa itu, ngeri kalau Suti ngamuk (Damono, 2015:16)

Pada kutipan tersebut Damono bermaksud membangun konsep penokohan pada diri Suti sebagai seorang yang pemberani. Tidak hanya menjadi seorang pemberani tetapi juga dihormati oleh orang-orang sekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada kata "*ngeri kalo Suti ngamuk*" dalam kata itu memiliki makna yang tersirat bahwa Suti sangat disegani sikap dan sifatnya sebagai anak yang pemberani pada saat berinteraksi dengan masyarakat Desa Tungkal.

Suti juga seorang yang penyayang, baik hati, dan mengayomi Pak Sastro. Tetapi Suti juga mudah jatuh cinta dengan siapa saja tanpa mempertimbangan sebuah resiko yang akan diterima kedepannya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

Suti menciumnya beberapa kali, mengambil air untuk mengelap darah yang berceceran dari mulutnya (Damono, 2015:78).

Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan unkapakan rasa

kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskan dengan Sarno (Damono, 2015:91).

Dalam kutipan tersebut Damono menunjukkan penokohan Suti yang lain. Suti sebagai seorang yang pemberani dan penyayang serta baik hati juga memiliki sifat yang mudah untuk jatuh cinta dengan orang terdekat yang berada disekelilingnya tanpa mempertimbangkan resiko yang di terimannya. Pak Sastro merupakan orang terdekat dengan Suti. Dia merupak suami dari Bu Satro. Tapi karena intensitas intraksi keduanya mereka terlibat hubungan yang sebenarnya terlang untuk dijalani. Hal ini diketahui dari kutipan tersebut yang menunjukkan Suti melakukan hubungan selayaknya suami istri dengan Pak Sastro.

#### c) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan disebut juga dengan tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama (Sudjiman, 1991:201). Dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat beberapa tokoh tambahan yang mendukung munculnya konflik pada diri tokoh utama, yaitu Pak Sastro, Bu Sastro, Sarno, Parni, Kunto, Dewo dan Tomblok, adapun analisisnya sebagai berikut.

##### 1. Pak Sastro

Pada cerita tersebut Pak sastro digambarkan sebagai laki-laki setengah baya yang mujah bergaul dengan siapa saja, ia juga dikenal baik oleh tetangganya. Terkadang jika tetangganya membutuhkan

bambu, Pak Sastro menyuruhnya untuk mengambil bambunya itu, hal ini ditunjukkan pada kutipan tersebut.

Orang-orang suka bingung memanggil laki-laki setengah baya yang dibayangkan sebagai Prabu Kresno oleh Suti itu. Kadang-kadang dipanggil “Den” ketika masih di Ngadijaya pu mereka bergaul tidak hanya dengan priyayi tetapi dengan macam-macam jenis orang (Damono, 2015:30).

Kalau ada tetangga yang perlu bambu, disilahkan memotong beberapa batang: Ia hanya meminta dicarikan rebungnya (Damono, 2015:34).

Pak Sastro juga digambarkan sebagai suami yang tidak setia pada istrinya. Dalam cerita Pak Sastro tidak hanya terlibat hubungan asmara terlarang dengan Suti, lebih dari itu pak Sastro sering pergi dengan Sarno, suami Suti untuk mengunjungi tempat prostitusi yang Suti tidak mengetahui hal tersebut. Dalam cerita ini Damono bermaksud mengambung konsep, bahwa dalam intraksi sosial tidak hanya berbola yang baik-baik di dalam suatu masyarakat. Hal seperti kerja sama dan tolong menolong, tetapi dengan sikap yang buruk, seperti pertikaian karena suatu permasalahan. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang sebagai berikut.

Semua aman saja bagi idola Suti itu sampai pada suatu hari Ia diketahui mengganggu istri seorang *gali*. Negosiasi dengan Pak Sastro tampaknya gagal karena masalah jumlah uang, dan pengeroyokan terhadap Pak Sastro terjadilah pada hari itu (Damono, 2015:85)

Sambil menyapu guguran daun dan bunga kamboja di makam, Tomblok bercerita tentang Pak Sastro yang sudah sejak pindah ke desa itu berhubungan dengan banyak perempuan. Memang sudah lama asa calo yang suka menawarkan perempuan di desa-desa sekitaran Tungkal, umumnya malah yang punya suami (Damono, 2015:85)

## 2. Bu Sastro

Tokoh Bu Sastro merupakan perempuan yang rendah hati dan suka memasak. Ia sangat menikmati masakannya dengan menggunakan bara kayu. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan analisis langsung sebagai berikut.

Bu Sastro seorang priyayi tulus yang tidak pernah menyimpan gagasan tentang kasta atau sisilah usul atau kekayaan (Damono, 2015:31).

Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau ia menggerakkan-gerakan kipas bambunya (Damono, 2015:27)

Pada kutipan tersebut, Damono bermaksud menyampaikan penokohan Bu Sastro sebagai seorang perempuan yang baik hati, sikap Bu Sastro di kenal baik walaupun ia seorang priyayi di Desa Tungkal. Sebagai seorang priyayi, Bu Sastro memiliki sikap yang sederhana, Damono membangun konsep sederhana kepada tokoh Bu Sastro.

Bu Sastro merupakan seorang yang tidak suka membicarakan orang lain dari belakang dan ia juga perempuan yang sangat sabar. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui kutipan berikut:

Bu Sastro tidak suka *ngerasani* orang. Ia juga tidak suka *dirasani* karena benar-benar terganggu kalau mendengar orang lain berbicara macam-macam tentang suaminya (Damono, 2015:38).

Diam-diam perempuan sabar itu tahu, antara lain dari bisikan Suti, bahwa anaknya malah sudah menjadi panutan anak-anak desa sebabnya tidak hanya dalam perkara mencuri tebu tetapi yang lain-lain, termasuk menjerat anjing liar untuk dijual ke warung sate anjing yang larisnya minta ampun (Damono, 2015:25).

Pada kutipan tersebut menunjukkan penokohan Bu Sastro sebagai perempuan yang sabar dan bijaksana. Hal tersebut disampaikan Damono mengenai sikap Bu Sastro yang tidak suka membicarakan orang lain di sekelilingnya. Karena ia merasa terganggu, apabila ada orang lain yang membicarakan tentang dirinya. Maka dari itu dia berusaha bijaksana untuk bertindak. Bu Sastro merupakan pribadi yang sabar dalam menghadapi anaknya Dewo yang memiliki sikap yang tidak bisa diatur dan keras kepala.

Bu sastro juga seorang yang penyayang dan memperlakukan Suti seperti anaknya sendiri. Damono membangun konsep interaksi antara Suti dan Bu Sastro, dengan sikap penyayang yang dimiliki Bu Sastro menjadikan keberadaan Suti sebagai anak yatim merasa nyaman saat berinteraksi dengan Bu Sastro. Kenyamanan yang diberikan keluarga Bu Sastro membuat Suti merasa seperti keluarganya sendiri, dengan

begitu juga membuat Bu Sastro tulus dan sama sekali tidak keberatan dengan keberadaan Suti di keluarganya. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan kutipan berikut.

Suti kamu anak cantik, gak suka ikut ribur-ribut, kami sayang padamu, kamu tahu, kan?” Suti diam saja, hanyak mengganggu sambil mengusap matanya yang berkaca-kaca. Bu Sastro menyentuh rambut perempuan muda itu dan melanjutkan, “tetangga kita memang harus di lawan, mentang-mentang janda prajurit, seluruh suka berlebihan menghormatinya” (Damono, 2015:49)

“Kalau kamu ada apa-apa, kalau ada yang ngpa-ngapain kamu, bilang sama IBu, ya”, kata Bu Sastri tiba-tiba (Damono, 2015:50)

Sesekali kalau masuk toko Obral, sebuah toko serba ada, Bu Sastro membelikannya kutang atau bahkan celana dalam. Dan kadang-kadang rok, Ia sering berpikir barang-barang semacam itulah yang menjadikan perempuan kota tampak cantik. Sejak ikut keluarga Sastro tidak pernah lagi ia mencuci pakaiannya di sungai. Sabun Sunlight dan air sumur cocok untuk pakaiannya dan Bu Sastro sama sekali tidak keberatan kalau ia mencuci bajunyabersama-sama dengan pakaian keluarga itu (Damono, 2015:60)

### 3. Parni

Parni adalah ibu kandung Suti, ia merawat Suti seorang diri tanpa adanya sosok ayah yang mendampingnya. Ia sosok yang sangat mudah berbaur dengan penduduk sekitar. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan kutipan berikut.

Parni dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak-anak lain (Damono, 2015:11).

Parni adalah perempuan yang tidak bisa dipercaya dan sifat buruknya yang tidak patut untuk diteladani untuk menjadi seorang ibu. Parni terjebaut hubungan terlarang dengan sarno. Suti sebagai anak Parni sebenarnya sudah mengetahui skandal hubungan antara ibunya dengan Sarno, namun Suti memilih untuk diam dan pura-pura tidak mengetahui kelakuan ibunya dan suami Suti. Pada akhirnya memilih pergi dan berkerja di rumah keluarga Sastro. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan kutipan berikut.

Sudah lama Suti menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya “pacar” ibunya. Beberapa kali dipergokinya nreka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno (Damono, 2015:51-52).

#### 4. Sarno

Sarno adalah suami sah Suti, sebelum nikah dengan Suti Sarno sudah pernah menikah dengan perempuan lain tetapi tidak memiliki keturan setelah menikah selama tiga tahun. Kemudian perempuan itu mengilang begitu saja dan kabarnya sudah menikah lagi dengan laki-laki lain dan pindah ke Jakarta. Dan pada akhirnya Sarno menikah dengan Suti dan ucapannya langsung diterima. Hal ini ditunjukkan pengarang menggunakan metode analisis langsung sebagai berikut.

Dan setiap kali mendengar atau mengingat-ingat kabar semacam itu Sarno hanya memilih diam, Ya, tentu kesepian ditinggal suami, katanya dalam hati menetralkan diri sendiri. Setengahnya dirinya takut dilabrak istrinya yang tentu dengan mudah akan mendapatkan jodoh kalau mereka rebut dan cerai. Meskipun tidak jelas juga apakah laki-laki itu takut sama istrinya atau mertuanya (Damono, 2015:04).

Sarno sebagai lelaki yang memiliki sifat pengecut karena ia terjebak asmara terlarang dengan ibunya Suti yaitu Parni. Hal ini ditunjukkan pengarang sebagai berikut

“Orang-orang suka *ngerasani*” kata ini Suti.

“Lha aku beberapa kali diajak sama Den Sastro ke Sana”

“Iya, tau. Tapi kan kamu belum tahu apa kata tetangga,” sahut mertuanya.

“Lha aku, kan suka itu ronda”

“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda kan hanya biar bisa ikut minum ciu”

“Gundulmu-Mu”

“Ya, ayo. Kita gundul-gundul-an saja” kata mertuanya tenang.

Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar dan Suti Pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar. Malah kemudian lenyap meninggalkan rumah (Damono, 2015:75).

Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjingan, tetapi Sarno tampaknya sudah siap memasang saringan rapat di telinganya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sembar (Damono, 2015:13).

Sarno juga digambarkan sebagai sosok yang terampil dan tidak banyak bicara dalam bekerja, sehingga Pak Sastro sering memanggilnya untuk bekerja di rumahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Pak Sastro suka padanya: ia terampil dan tidak banyak cing-cong, hanya sesekali suka nenggak ciu tetapi tidak sampai benar-benar teller (Damono, 2015:36)

#### 5. Kunto

Kunto merupakan anak pertama dari Pak Sastro dan Bu Sastro. Dalam novel diceritakan, kunto merupakan anak sulung yang pintar dan penurut kepada orang tuanya. Di Sekolah Kunto dikagumi oleh guru-gurunya karena sikap baik dan kecerdasan yang dimilikinya. Kunto dan Suti sempat memiliki rasa sayang diantara keduanya namun tidak pernah terwujud karena sikap Kunto yang terlalu kaku atau cuek dalam melakukan kedekatan dengan Suti. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Di sekolah Kunto memang penurut sehingga sekolahnya lancar dan disayang banyak guru. Sebaliknya, tidak ada seorang guru pun yang sayang kepada Dewo, seperti juga ia tidak pernah merasa sayang pada mereka (Damono, 2015:43).

Ketika kereta berangkat, untuk pertama kalinya Kunto mengucapkan kata *Hati-hati, ya, Sut. Jaga Ibu* (Damono, 2015:66)

Dalam kereta malam ke Solo Kunto tidak banyak bicara, hanya sesekali cerita tentang Bandung dan Tan,]. Sahabatnya itu punya rencana mau melanjutkan sekolahnya di ITB. Ketika ditanya, agak basa-basi atau berkelakar, nanti mau belajar kemana, Kunto nafas panjang, mengatakan lebih suka berkerja saja, kalau bisa di Bandung. Pak Sastro segera akan pension dan ia harus membantu ibunya.

“tapi di Bandung nanti Mas Tan kan gak ada, “Kata Suti memancing, seolah-olah Kunto hanya bids bersahabat dengan Tan. “Ya, kalau Tan gak ada, kamu kan mau menemani aku,” sahutnya enteng.

Suti makin merapatkan tubuhnya ke Kunto sehingga orangtuanya yang di bangkunya depannya pura-pura memejamkan mata (Damono, 2015:147-148).

## 6. Dewo

Dewo adalah anak kedua dari Pak Sastro dan Bu sastro. Di sekolah Dewo sering terlibat dengan guru dan temannya di sekolahnya. Hal itu mengakibatkan Dewo sering tinggal kelas karena sikapnya sendiri yang berani melawan sosok yang memiliki kuasa di sekolah. Dalam hal ini adalah Guru. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang sebagai berikut.

Adik Kunto duduk dikelas tiga SMP, sering nunggu kelas sama sekali tidak karena bodoh tetapi lebih karena anak itu suka terbuka membantak Pak Guru (Damono, 2015:42)

Tokoh Dewo merupakan tokoh yang pemberani, suka melawan, dan tidak segan-segan untuk mengkritik sesuatu yang dianggap salah menurut Dewo. Di rumah Dewo juga sering terlibat pertikaian besar dengan ayahnya yang sering mengakibatkan Bu Sastro sampai menanggis melihat keadaan tersebut.

Pak Sastro dan Bu sastro harus ekstra hati-hati menghadapi bontotnya itu. Pernah suatu hari Pak sastro marah besar, membanting gelas sampai berkeping-keping, Dewo menjawabnya dengan melempar gelas ke pintu lebih berkeping-keping. Bu Sastro pun muncul, dan langsung menanggis tidak tahu harus berbuat apa. Pak Sastro ngeluyur ke luar rumah, *nyengklak* sepeda dan pergi. Dewo keluar rumah juga, langsung melompat ke sungai berenang ke kebon tebu, cari perkara lain lagi. Sorenya anak laki-

laki itu pulang membawah seikat tebu curian sebagai tanda sayang kepada ibunya (Damono, 2015:44).

Petualangan Dewo, ksatria kebon tebu itu, pernah menyusahkan ibunya ketika pada suatu pagi Bu Mayor ngelabrak ke sana ke mari karena anjing kesayangannya yang tidak jarang mengganggu tetangga itu hilang. Dewo dituduh terlibat dalam tindakan yang disebutnya criminal itu, menjerat anjing kesayangan si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu (Damono, 2015:47)

Selain itu Dewo juga memiliki perasaan sayang terhadap Suti, tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan karena Suti tidak menanggapi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Ia merasa sangat pusing, tubuhnya lemas dan sama sekali tidak dirasakannya ketika ia hamper jatuh dan dipeluk oleh Bu Sastro, Dewo membantu ibunya mendudukan Suti di sofa dan buru-buru ke kamar mencari minyak angin atas perintah ibunya (Damono, 2015:95).

Pemuda yang dijuluki kepada berandalan kampung itu rupanya merasa itulah memang tugasnya di dunia, *tugas untuk memelihara Suti ada pada Kunto*, katanya dalam hati. Ia akhlah menyerahkan perempuan itu ke kakaknya sejak usahanya untuk menyekap Suti di kebon tebu gagal. Meskipun sebenarnya rasa ikhlas itu diusahakannya dengan susah payah (Damono, 2015:105).

## 7. Tomblok

Tomblok merupakan sahabat dekatnya Suti tidak hanya sebagai sahabat, Tomblok juga merupakan teman setia Suti saat sedang mencuci baju di sungai yang ada di kampung ungal. Jalinan sahabat antara keduanya juga menjadikan sesuatu yang bermanfaat bagi Suti maupun Tomblok. Tomblok juga sering memberikan nasehat kepada Suti dalam bertindak dan mananggapi suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh Suti.hal ini ditunjukkan oleh penagarang sebagai berikut:

“Tetangga juga sudah curiga Sut,” kata Tomblok, “mereka bilang kamu kan hanya dijadikan alasan saja.”

Suti diam saja. Ia tampaknya sudah tahu itu.

“kamu ikut Bu Sastro saja, Sut. Siapa tahu nanti kamu disekolahkan.”

Tomblok merasa tidak memanas-mansi tetapi mengatakan yang sebenarnya. Ia sayang kepada sahabatnya itu.

“Siapatahu kamu di situ malah dapet durian.” Katanya menlanjutkan.

“bukan sekedar kedondong. Hehehe” (Damono, 2015:52).

Tombloklah yang akhirnya membisikan siaran burung gagak itu kepada Suti. Ia tahu, Suti tidak pernah begaul seperti dulu lagi sekarang, oleh karena itu tidak banyak tahu apa yang sebenarnya tersirat di sela-sela terikan gagal (Damono, 2015:83).

a) Latar

Dalam suatu peristiwa atau kejadian didalam sebuah cerita. Hal yang selalu berkaitan dengan waktu, tempat dan sosial merupakan aspek penting, secara sederhana keterangan di dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa adalah sebuah komponen pembangun latar cerita dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:314-315). Latar adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

b) Latar tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:314-315). Latar tempat yang digunakan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah. Kota Solo, Desa Tungkal, Bioskop, Ngadijaya, Dapur, Makam, Sungai. Latar yang disajikan tersebut diambil berdasarkan tempat yang menentukan jalanya cerita.

1. Desa Tungkal

Desa Tungkal merupa suatu desa yang berada di Kota Solo. Tempat ini sangat umum dan merupa tempat utama dalam cerita *Suti*. Di desa inilah Suti dan tokoh lainnya tinggal dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Kutipan sebagai berikut.

Panggung dongen ini adalah sebuah kampung dipinggiran Kota Solo. Tepatnya di Desa Tungkal. Waktu itu, tahun 1960-an, desa tersebut (atau kampung?) mulai kedatangan orang yang berasal dari pusat kota; harga tanah sangat murah sebab belum tersentuh oleh rencana pembangunan kota. Jauh dari Kraton Kasunanan, yang terletak di pusat kota, sebagai besar penghuni desa sudah beranak-pinang sejak kakek atau bahkan buyut mereka. Sebelah barat desa dibatasi sebuah sungai, lebarnya sekitar 10 meter, yang sejak semula berfungsi sebagai salah satu pusat kegiatan penduduk seperti mencuci, memancing atau menjala ikan, serta mandi. (Damono, 2015:14-15).

## 2. Kota Solo

Desa Tungka merupakan salah satu bagian wilayah dari kota Kota Solo, maka dari itu dalam cerita tokoh utama *Suti* ini sering menggunakan kata Kota Solo sebagai latar tempat. Yang mendukung pernyataan tersebut adalah berikut ini.

Perempuan Muda ini selalu seperti kesetanan kalau nguber wayang kulit untuk mendengarkan suluk dalang dan lengkingan pesiden, yang kadang didatangkan dari kota-kota sekitar Solo, yang tampang dan sindennya membikin banyak laki-laki mules pikirannya (Damono, 2015:14).

Panggung dongen ini adalah sebuah kampung dipinggiran kota Solo, tepatnya di Desa Tungkal (Damono, 2015:14).

### 3. Bioskop

Latar selanjutnya yaitu Bioskop, tempat ini merupakan tempat yang sering menghabiskan waktunya bersama-sama koboi-koboi ingusan di desanya. Dalam beberapa kesempatan yang diceritakan Suti bersama-sama koboi-koboi tersebut sering menghabiskan waktu untuk menonton bioskop dengan masuk secara diam-diam agar tidak ditarik uang tiket masuk. Hal ini mendukung pernyataan tersebut adalah berikut ini.

Suka nonton wayang di Kelurahan, suka nonton *kethoprak* di Balekambang, dan kata tetangganya suka juga *mbledhus* nonton bioskop di Pasar Pon, diajak gerombolan koboi ingusan yang kata orang desa suka nggak ciu (Damono, 2015:12).

### 4. Ngadijayan

Ngadijayan merupakan kampung yang terletak disebelah barat Baluwarti, kawasan kraton. Desa Ngadijayan merupakan tempat keluarga Pak Sastro tinggal sebelum memutuskan untuk pindah ke Desa Tungal. Desa Ngadijayan merupakan tempat tinggal pangeran Hadiwijoyo, salah satu putra Sinuhun yang dahulu. Di Desa Ngadijayan keluarga Pak Sastro dikenal luas sebagai keluarga yang baik-baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini mendukung pertanyaan tersebut sebagai berikut.

Ngadijayan itu sebuah kampung disebalah barat Baluwarti, kawasan Kraton. Disebut Ngadijayan karena dikampung itu tinggal Pangeran Hadiwijoyo, salah seorang putra Sinuhun yang dahulu. Jalan di pinggir kampung itu disebut Jalan Hadiwijayan. Ayah Bu Sastro dan Pak Sastro dulu menjadi abdi dalam Kasunanan (Damono, 2015:30).

Kadang-kadang dipanggil “Den” kadang-kadang “Pak”. Keluarga itu tidak peduli sama sekali sebab ketika masih di Ngadijayan pun mereka bergaul tidak hanya dengan priyayi tetapi dengan macam-macam jenis orang (Damono, 2015:30).

#### 5. Dapur

Dapur merupakan tempat paling sering berintraksi antara Suti dan Bu Sastro membicarakan tentang masalah kehidupan yang ada di dalam keluarga Sastro. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Suti kan bisa bantu membersihkan kompor, Bu” kata anaknya pada suatu pagi ketika ibunya tampak repot menyalakan kayu api. Suti jongkok di dekat Bu Sastro, sehabis mengisi bak mandi. Tiap hari sekarang ia ada di rumah Pak Sastro, bantu-bantu apa saja, seperti juga suaminya (Damono, 2015:37).

#### 6. Makam

Tempat ini merupakan salah satu sumber penghasilan di Desa Tungkal karena terdapat salah satu leluhur yang di keramatkan yaitu makam Mbah Parmin, yang sering dikunjungi oleh penziarah dari kota dan penziarah dari luar Desa Tungkal. Awalnya warga Desa Tungkal tidak

menjadikan makam Mbah Parmin sebagai sesuatu tempat yang mistis dan keramat. Namun karena di rawat dan dibelikan batu nisan yang mengilap, jadi para peziarah dari luar kota menganggap makam ini berbeda dari makam yang lain dan menganggapnya sebagai makam “Orang Pintar”. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Di sebelah timur ada makam yang menyimpan baik-baik entah berupa ratusan mayat. Yang dimakamkan tidak hanya berasal dari desa itu tetapi juga dari desa lain, bahkan kota lain- kalau kebetulan punya kerabat disitu. Warga benar-bener bangga pada makam itu dan dengan cerdas memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang jauh yang anggota keluarganya dimakamkan di situ suka meminta bantuan warga desa untuk mengurusinya. Dan yang lebih penting, setiap kali ada orang peziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni peziarah untuk meminta uang jasa (Damono, 2015:23).

Makam Mbah Parmin memang dirawat baik-baik, bahkan orang-orang mengumpulkan uang untuk membeli nisan batu yang hitam mengilap. Dan lelaki itu mendapatkan tempat sewajarnya dalam kenangan warga desa. Peziarah dari luar kota atau tempat lain suka bertanya apakah orang yang nisanya mengilap itu makam Kiai yang bisa dimintao rezeki. Jawabnya tidak jelas atau yang mungkin sengaja disamarkan yang didapat dari orang desa itu membuat mereka bingung dan akhirnya membuat kesimpulan sendiri memang ada makam “orang pintar” di desa itu. Mereka itulah yang justru mengeramatkan makam Mbah Parmin, bukan warga desa (Damono, 2015:26).

### c) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

#### 1. Pagi Hari

Terdapat beberapa peristiwa dalam cerita yang berlangsung di pagi hari yaitu ketika Suti dan Tomblok pergi ke sungai pagi hari menjalankan rutinitas mencuci baju di sungai. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Suti dan Tomblok, yang nama lengkapnya Pariyem, biasa ngobrol di pinggir sungai setiap pagi ketika mereka sedang mencuci pakaian di sungai. Kali ini hanya mereka berdua. Orang-orang lain sudah pagi-pagi ke sungai sebelum ke pasar atau kerja atau ke sekolah (Damono, 2015:3).

Setelah mencuci pakaian Suti kembali kerumahnya Bu sastro dengan mambantunya memasak di dapur.

“Suti kan bisa membantu membersihkan kompor, Bu” kata anaknya pada suatu pagi ketika ibunya tampak repot menyalakan kayu api. (Damono, 2015:37).

#### 2. Sore hari

Terdapat beberapa peristiwa-peristiwa yang berlangsung di sore hari. Yang pertamakalinya Bu sastro memanggil Tomblok untuk menggantikan Suti dalam mengurus rumah karena Suti yang pergi ke Jakarta bersama Pak Sastro. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sorenya ia memanggil Tomblok kerumah, menanyakan apa bersedia membantunya, “Setidaknya sementara saja Mblok, selama Suti masih di Jakarta” katanya. Sama sekali tidak kelihatan kalau dia memohon, mestikup sebenarnya sangat mengarpakan jawaban “ya” dari Tomblok. Dam memang jawaban itu yang didengarnya (Damono, 2015:113).

Peristiwa yang kedua pada saat Suti, Kunto dan Pak Sastro tiba di Jakarta. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Menjelang maghrib kereta api baru sampai Jakarta. Dalam keadaan capek mereka bertiga masih harus berebut naik bis arah kampung minangkabau (Damono, 2015:127)

### 3. Malam Hari

Dalam latar malam hari disini diceritakan ketika Suti dan Kunto berada di dalam sebuah kereta dari Jakarta menuju Solo. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dalam kereta malam ke Solo Kunto tidak banyak bicara, hanya sesekali cerita tentang Bandung dan Tan (Damono, 2015:147).

#### d). Latar Sosial Budaya

latar sosial budaya menunjuka pada beberapa hal yang berhubungan dengan sebuah perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial budaya dapat meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan sikap antar manusia. Latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalkan rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2016:322).

## 1. Adat istiadat

Adat istiadat yang pertama yaitu pada budaya masyarakat Desa Tungkal dan luar desa tersebut menjadikan makam Mbah Parmin sebagai makam keramat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Penziarah dari kota atau tempat lain suka bertanya apakah orang yang nisannya mengilap itu makam Kiai yang bisa dimintai rezeki. Jawaban tidak jelas atau yang mungkin sengaja disamarkan yang didapat dari orang desa itu membuat mereka bingung dan akhirnya membuat kesimpulan sendiri bahwa memang ada makam “orang pintar” di desa itu. Mereka itulah yang justru mengeramatkan makam Mbah Parmin buka warga desa. (Damono, 2015:26).

Adat istiadat kebudayaan yang terjalin dilingkungan Kasunanan, tempat dimana dulu keluarga Pak Sastro tinggal sebelum pindah ke Desa Tungkal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ngadijaya itu sebuah kampung di sebelah barat Baluwarti, kawasan Kraton. Disebut Ngadijaya karena kampung itu tinggal Pageran Hadiwijayan, salah satu putra Sinuhun yang dahulu. Jalan di pinggir kampung itu disebut Jalan Hadiwijayan. Ayah Bu Sastro dan Ayah Pak Sastro dulu menjadi abdi dalem Kasunanan (Damono, 2015:30).

Tugas Sumadi di Kasunahan sebagai Kerani menghasilkan gelar Saastro: namanya menjadi Sastrosumadi. Lelaki Jawa yang sudah kawin biasanya mendapat nama tua sebagai penanda status. Orang kemudian cenderung tidak mengenal lagi nama kecilnya (Damono, 2015:39).

## 2. Kebiasaan Masyarakat Desa Tungkal

Dalam pola kehidupan masyarakat di Desa Tungkal pada novel Suti, dipaparkan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di miliki masyarakat DEsa Tungkal. Kebiasaan yang terjadi di Desa Tungkal yaitu perilaku masyarakat kepada sebuah makam yang di keramatkan di desa tersebut, yang mendaji salah satu sumber mata pencarian karena banyak sekali para peziarah yang datang dari luar daerah dan menganggap makam-makam di desa tersebut sebagai makam-makan yang keramat. Apalagi saat menjelang bulan puasa, mereka selalu memanen rezeki dari warga luar daerah yang berziarah ke makam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Warga benar-benar bangga pada makam itu dan dengan cerdas memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang jauh yang anggota keluarganya dimakamkan di situ suka meminta bantuan warga desa untuk mengurusnya. Dan yang lebih penting, setiap kali ada orang berziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni penziarah untuk meminta uang jasa (Damono, 2016:23).

Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan ruwah tiba: menjelang Bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang, semua ikhlas membagi uang. Beberapa warga desa mendadak menjadi tukang becak untuk mengangkut yang berdatangan, menyewakan dari tauke becak yang tinggalnya dekat Pasar Kukusan, sekitar tiga kilometer dari kampung itu (Damono, 2015:24).

### 3. Mata Pencarian Masyarakat

Pola kehidupan masyarakat Desa Tungkal dalam aspek pekerjaan yang dipaparkan berbagai mata pencarian yang dimiliki oleh masyarakat ceritakan dalam Novel Suti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Mereka bekerja sebagai penarik becak, tukang jual jajanan malam hari, pencari pasir, pemanjat kelapa, pembantu, dan kerja serabutan kerjaapa saja diambil, (damono, 2015:20).

Beberapa keluarga memiliki kuda yang diperkerjakan sebagai pengangkut karung pasir, mendaki tebing sungai, ada juga keluarga yang disebut Juragan Pasir sebab memiliki gerobak kuda yang membawa karung-karung pasir ke kota (Damono, 2015:20).

#### A. Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29). Alur yang terdapat dalam novel *Suti* terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

a. Paparan

Paparan adalah peristiwa yang mengawali sebuah cerita yang selalu berisi sejumlah informasi bagi pembaca. Dalam penyampaiannya sebuah informasi kepada pembaca yang disebut paparan atau eksposisi. Paparan merupakan fungsi awal suatu cerita hal ini bukan informasi yang lengkap yang diberikan, melainkan hanya sebuah keterangan sekedarnya saja, hanya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Mblok, dah dengar orang baru?”

“Udah. Yang namanya Den Sastro itu, kan? Yang katanya dulu tinggal di Ngadijayan itu, kan?”

Kemarin lakiku dipanggil, disuruh bikin sumur. Kerja bapak itu di mana, sih?”

“Mana aku tahu?”

“ganteng banget priayinya, edan tenan! Cakrak seperti Prabu Kresno hehehe” (Damono, 2015:1-2).

Pada kutipan tersebut tahap paparan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono diawali dengan percakapan antara Suti dan Tomblok yang membicarakan mengenai pendatang baru di kampungnya yaitu keluarga priayi dari Ngadijayan. Seseorang yang sedang dibicarakan oleh Suti dan Tomblok yaitu Sastro. Tokoh Sastro dalam Novel nantinya turut menentukan jalannya sebuah alur cerita tokoh utama yaitu Suti.

## b. Rangsangan

Rangsangan adalah sebuah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ketika Sarno bilang mau mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima. Dan laki-laki yang sebenarnya tidak jelas apa pekerjaannya itu cepat-cepat mengawininya (Damono, 2015:3).

Pada kutipan tersebut rangsangan mulai ditimbulkan pada novel *Suti* dalah ketika diceritakan pernikahan Suti dan Sarno. Pada saat dinikahkan oleh Parni usia Suti masih belasan tahun. Sarno adalah laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Alasan Ibu Suti menikahkan Suti dengan Sarno karena malu apabila Suti tidak laku. Karena tindakan itulah yang membuat timbulnya cinta terlarang antara Sarno dan Parni yang merupakan Ibu kandung Suti. Hal inilah yang menimbulkan sebuah gawatan yang akan terjadi pada keluarga Suti.

## c. Gawatan

Gawatan adalah sebuah peristiwa ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan rangsangan. Hal inilah yang menjadikan sebuah hubungan cinta terlarang antara Sarno dan Parni. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sudah lama Suti harus menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya pacar ibunya. Beberapa kali dipergokinya mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri (Damono, 2015:51-52).

Pada kutipan tersebut gawatan dimulai ketika Suti mengetahui bahwa suami dan ibunya menjalani sebuah hubungan yang lebih dari sebuah menantu dan mertua. Suti juga sudah mengetahui hal tersebut, namun Suti hanya diam dan memendam sakit hati itu sendirian atas apa yang dilakukan suami dan ibunya. Hal ini membuat pembaca larut dalam cerita dan semakin penasaran dengan alur cerita.

d. Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertetangan. Pada tikaian yang akan terjadi akan ada pihak yang kalah atau merasakan dampak yang negatif. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Setelah sepenunya sadar, Sastro dipapah masuk kamar, Suti menciumnya beberapa kali, mengambilkan air untuk mengelap darah yang berceceran dari mulutnya (Damono, 2015:78).

Pada kutipan tersebut permasalahan mulai naik ketika Pak Sastro yang sedang dirumah tiba-tiba datang beberapa orang langsung mengeroyok Pak Sastro. Begitu Suti mendengar suara kesakitan dari kamar tamu. Ia langsung lari dari dapur keruang tamu dan memapah Pak Sastro masuk ke kamar Suti. Dalam kutipan tersebut yang dialami Pak Sastro merupakan pihak yang kalah pada pertikaian dengan anak buah suruhan *Gali*.

e. Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks tercapai apabila rumitan mencanpai puncak kehebatannya. (Sudjiman, 1988:35). Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Dan ketika kemudia itu menyadari kenyataan bahwa Pak Sastro ternyata juga diam-diam ingin mendapatkannya dan berhasil terbukti dari apa yang terjadi malamnya sehabis Prabu Kresna kena pukul rame-rame hari itu. (Damono, 2015:87-88).

Anak muda itu ternyata sama sekali berbeda wataknya dengan bapaknya, lelaki setengah baya yang dengan sigap memahami apa yang diharapkannya oleh perempuan kalau sedang berdua saja dengan laki-laki meskipun waktu itu tentu masih merasakan kesakitan akibat pukulan gerombolan laki-laki yang datang tanpa diundang. Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskan dengan Sarno (damono, 2015:19).

Pada kutipan tersebut rumitan pada saat Suti mulai menjalani kedekatan dengan Pak Sastro dan melakukan sesuatu yang terlarang. Hal ini dimulai saat Pak Sastro menjadi korban pengeroyokan yang dilakukan oleh anak buah Gali Kalisobo dirumahnya sendiri. Hal inilah yang membuat Suti merasa iba untuk menolong Pak Sastro dan kemudia terjadilah sebuah tindakan yang terlarang jika belum sah menjadi suami istri. Hal ini yang dimaksud oleh penulis menjadi sebuah titik rumitan dalam cerita.

#### f. Klimaks

Klimaks terjadi ketika rumitan mencapai puncak kehebatannya. Klimaks pada sebuah cerita juga menjadi petunjuk pembaca untuk menentukan pihak-pihak yang mmenentukan sebuah kebenaran dalam sebuah jalannya cerita itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

“Bu, saya mau melaporkan sesuatu, tetapi ia jangan gusar,” kan Tomblok.

“Tentang gagak juga? Ada apa lagi”

“tidak, Bu. Begini,” kata Tomblok memulai, Sangat ragu-ragu.

Dan tumpahlah dongen Tomblok itu di hadapan Bu Sastro, baunya sengit. Suti yang sudah dua hari ini tidak muncul tanpa melapor ke Bu Sastro ternyata pergi diantar ibunya. Tidak asa tetangganya yang tahu.

“Kang Sarno pun tidak tahu, Bu.”

Bau berita itu sengit, terutama karena Parni tidak memberi tahu masalah itu. Bu Sastro segera mencari Suami Suti. Sekarang benar-benar disadarinya bahwa apa yang dilakukannya selama ini keliru, sebuah dosa yang tidak bisa dimaafkan (Damono, 2015:161).

Pada kutipan tersebut terjadilah puncak masalah ketika sahabat Suti yaitu Tomblok datang dan mencari Bu Sastro untuk kemudian memberi informasi tentang kepergian Suti dan ibunya secara tiba-tiba tanpa diketahui ke mana. Hal inilah yang membuat jalannya cerita menjadi lebih seru karena disini lah pembaca akan mengetahui suatu kebenaran dan yang berlawanan.

#### g. Leraian

Leraian merupakan bagian dari struktur alur sesudah klimaks yang menunjukkan perkembangan peristiwa menuju arah selesaian (Sudjiman, 1988:25). Dalam tahapan ini beberapa masalah sudah mulai terlihat sebuah penyelesaian dengan berbagai peleraianya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Ternyata Pak Sastro tidak bisa bertahan lama di Jakarta dan harus pulang ke Solo menunggu masa pensiunnya. Waktu itulah ai mulai

sakit-sakitan tetapi sama sekali tidak mau menuruti nasehat dokter, terutama dalam hal malam-malam. Belum sampai satu tahun ia pulang ke Solo ketika dokter menyatakan kesehatan Pak Sastro dan harus berhati-hati dengan makanan. *Thengkleng* jugalah yang akhirnya mengatarkan Prabu Kresna itu le haribaan-Nya sekitar setahun setelah tegasnya sebagai pegawai negeri berakhir (Damono, 2015:168-169)

Bu Sastro yakin telah mendapatkan restu dari almarhum suaminya untuk menyelenggarakan pesta kawin Kunto secepatnya di Surabaya. Ia senang dan merasa ringan bahwa yang menjadi penyelenggara adalah besannya, yakni sepupunya sendiri, yang kawin dengan pria Sangihe dan mempunyai seorang anak tunggal (damono, 2015:173).

Pada kutipan tersebut tahap yang mencakup konflik pada suatu cerita mengalami penurunan dengan didampingi dengan suatu peristiwa yang menunjukkan suatu penyelesaian masalah. Peleraian dalam novel *Suti* ketika Pak Sastro akhirnya meninggal dunia, dan disusul Kunto yang menikah dengan *Mindhol*-nya di Surabaya. Disinilah penulis menunjukkan adanya kecenderungan sebuah klimas yang disajikan mulai mereda dan menuju penyelesaian masalah.

#### h. Selesian

Selesian merupakan bagian terakhir atau penutup sebuah cerita. Selesai juga boleh mengandung penyelesaian masalah yang melegahkan (*happy ending*), boleh juga mengandung penyelesaian yang menyedihkan. Misal tokoh utama bunuh diri, tanpa adanya penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh

ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman. (Sudjiman, 1988:36). Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Tomblok sedang mencuci pakaian ketika merasa ada yang menepuk bahunya dari belakang. Ketika menoleh dilihat Suti berdiri menggadeng seorang anak perempuan memandangnya, terseyum persis seperti beberapa tahun lalu. Perempuan itu tidak nampak surut kecantikannya, kulitnya menjadi anak kecoklatan. Sebelum ia bangkit, Suti berkata kepada anak itu untuk mencium tangan Tomblok sambil memperkenalkannya sebagai anaknya (Damono, 2015:184).

Bu Sastro bangkit, memegang tangan anak itu, mencium dan membisikannya. Saat itulah Suti seperti mendengar bisikan itu. *Bapak telah memenuhi janjinya memberiku anak perempuan* (damono, 2015:191).

Pada kutipan tersebut dalam penyelesaiannya cerita novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah ketika Suti tiba-tiba kembali pulang ke Desa Tungkal. Dan kembalinya Suti ditemani oleh seorang anak perempuan yang bernama Nur. Nur merupakan anak kandung Suti yang hasil dari hubungan terlarang dengan Pak Sastro di masa lalu. Suti kembali ke Desa Tungkal untuk kembali memulai hidupnya dengan baik-baik saja bersama Nur dan Bu Sastro.

#### A. Amanat

Amanat yang diperoleh dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah jadilah seseorang yang kuat dalam menerapkan prinsip yang kuat dan tidak mudah sakit hati serta tidak mudah putus asa saat sedang menghadapi tekanan, sebagai

manusia hendaklah tegar dalam menghadapi kehidupan bagaimanapun keadaan yang sedang dihadapi tetap percaya pasti tetap ada jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

## B. Tema

Novel *Suti* bertema ketabahan dalam menjalani hidup dan perubahan permasalahan hidup yang terjadi di masyarakat dan keluarga tempat kotoh Suti berintraksi. Ketabahan seorang Suti digambarkan saat ia memutuskan hidup dan menikah dengan Sarno, suami pilihan ibunya. Namun kenyataannya dalam cerita ternyata pernikahan itu berjalan cukup dramatis karena Sarno justru selingkuh dan menjadi milik ibunya, bukan Suti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Sudah lama Suti harus menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya “pacar” ibunya. Beberapa kali dipergokinya mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno (Damono, 2015:51-52).

“Orang-orang suka ngerasasni,” kata ibu Suti.

“Lah aku kan beberapa kali diajak sama Den Sastro ke sana.”

“Iya, tau. Tapi kan kamu belum tahu apa kata tetangga,” sahut mertuanya.

“Lha aku `kan suka ikut ronda.”

“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda ~kan hanya biar bisa ikut minum ciu.”

“*Gundulmu!*”

“Ya, ayo. Kita *gundal-gundul-an* saja,” kata mertuanya tenang. Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar. Dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar (Damono. 2015:75).

## 2. Kajian Interaksi Sosial-Sosiologi

Intraksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (Seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dan kelompok. Tanpa adanya intraksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Semua yang berlaku pada kehidupan masyarakat, merupakan proses sosial yang membentuk suatu intraksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2015:63) proses intraksi dibagi menjadi tiga bentuk yaitu. Kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikain (*conflict*). Dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono terdapat berbagai macam intraksi sosial yang terjadi antar tokoh utama dengan tokoh lain. Dalam proses intraksi sosial tidak hanya terjadi dalam konteks lingkungan keluarga Suti tetapi juga melibatkan masyarakat lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses intraksi menurut pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto, (2015:63).

### a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang terjalin dalam sebuah intraksi untuk menjalankan dan menyelesaikan sebuah masalah bersama-sama. Melalui kebersamaan tersebut, diharapkan tercipta sesuatu gotong royong untuk mencapai suatu

tujuan yang diinginkan agar tercapai sebuah cita-cita bersama-sama. Dalam proses kerja sama tidak hanya melibatkan individu yang lain seperti teman, sahabat dan tetangga atau dengan individu lainnya dalam mencakup hal yang lebih luas.

Kehidupan yang diceritakan dalam Novel Suti memiliki intraksi sosial sering kali mengalami parang surut permasalahan. Hal tersebut tidak dapat diselesaikan secara pribadi. Sebagai makhluk sosial, tokoh tersebut terkadang memerlukan bantuan orang terdekat untuk bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi atau dihadapinya.

Pola kerja sama yang terdapat pada intraksi masyarakat Desa Tungkal dengan warga luar Desa Tungkal. Intraksi kerja sama tersebut terjalin karena ada kesepahaman yang sudah membudaya antar warga Tungkal dengan masyarakat luar Desa Tungkal. Dalam kesepahaman yang terjadi dengan warga luar Desa Tungkal yaitu menjaga makam warga luar Desa Tungkal yang berada di Desa Tungkal. Timbal balik yang di dapatkan warga Desa Tungkal tersebut ialah mendapatkan rezeki dan penghargaan dari warga luar Desa Tungkal tersebut. Maka dalam intraksi tersebut kedua pihak saling menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Di sebelah timur jalan Desa ada makam yang menyimpan baik-baik entah berapa ratus mayat. Yang dimakamkan tidak hanya berasal dari desa itu tetapi juga dari desa lain. Bahkan kota lain, kalau kebetulan punya kerabat di situ. Warga benar-benar bangga

pada makam itu dan dengan cerdas memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang jua yang anggotanya dimakamkan di situ suka minta bantuan warga untuk mengurusnya. Dan yang lebih penting setiap kali ada orang berziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni peziarah untuk meminta uang jasa. Ya. Mereka merasa berjasa hanya karena tinggal di desa itu dan ikut mengawasi makam-rak pernah ada orang bertanya kenapa makam perlu diawasi. Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan Ruwah tiba: menjelang Bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang, semuanya ikhlas membagi uang (Damono, 2015:23).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan terjadilah pola intraksi yang terjalin dalam masyarakat Desa Tungkal. Pola intraksi yang berwujud kerja sama antara penduduk asli Desa Tungkal dengan penduduk luar Desa Tungkal atau penduduk yang sanak keluarganya dimakamkan di Desa Tungkal kerja sama yang saling terjalin antara keduanya terlihat menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini dibuktikan dengan keadaan warga Desa Tungkal yang memperoleh keuntungan dengan menjaga dan merawat makam-makam tersebut, serta warga luar yang tidak sempat merawat makam sanak keluarga di makam tersebut dengan ikhlas memberi upah tersebut pada warga Desa Tungkal yang sudah merawatnya. Dalam proses pola intraksi kerja sama ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2015:82). Yang mengemukakan bahwa terbentuknya kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Pada pola intraksi antara keluarga Pak Sastro dengan warga Desa Tungkal. Keluarga Sastro merupakan pendatang baru didesa tersebut, mereka semula berasal dari Desa Ngadijayan, lalu memutuskan untuk pindah ke Desa Tungkal karena mendapatkan tanah warisan dari orang tuanya. Sebagai pendatang sikap pak Sastro sangat baik kepada warga agar bisa menjadi tetanga yang baik san suka membantu warga Desa Tungkal yang tidak mempunyai sumur sendiri karena mayoritas warga Desa Tungkal sangat mengandalkan sungai sebagai tempat untuk mencuci baju dan mandi jadi Pak Sastro memperbolehkan warga desa untuk mengambil air disumurnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Keluarga Sastro segera dikenal luas di desa itu sebagai keluarga baik-baik sebab mengizinkan sumurnya ditimba para tetangganya. (Damono, 2015:30)

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok manusia berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman maupun kekerasan. Dalam tujuan persaingan ini adalah mencapai sesuatu tujuan yang lebih daripada yang lainnya. Baik itu dalam bentuk harta benda maupun dalam bentuk popularitas.

Dalam proses pola intraksi yang terdapat pada novel *Suti* terdapat beberapa pola intraksi persaingan antartokoh yang terjadi dalam berbagai konteks. Dalam pola persaingan yang terjadi karena adanya kompetisi antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya untuk merebutkan suatu

kehormatan atau pengakuan dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial proses persaingan merupakan hal yang sudah terbiasa dalam sebuah kehidupan di masyarakat. Sikap yang emosional dan perasaan ingin menang sendiri mendorong setiap individu untuk bersaing menjadi yang terbaik dan terhormat di dalam masyarakat.

Pola intraksi persaingan yang diceritakan dalam novel *Suti* yang pertama melibatkan adik Kunto, yaitu Dewo dengan Guru di sekolahnya persaingan tersebut terbangun karena sikap dan watak Dewo yang keras kepala dan tidak mengalah dengan siapapun dan tidak pandang bulu, sekalipun dia berhadapan dengan Gurunya yang seharusnya dia mengirmati karena lebih tua dan harus menjaga tutur katanya, dia tetap membantah secara terbuka dengan tanpa etika sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Adik Kunto duduk di kelas tiga SMP. Sering nunggak kelas, sama sekali tidak bodoh tetapi karena anak itu suka terbuka membantah Pak Guru. *Ternyata guru tidak boleh dibantah, ya,* katanya dalam hati. (Damono, 2015:42)

Dalam kutipan tersebut intraksi antara Dewo dan Guru di sekolahnya dalam hal perbedaan pendapat. Pembawaan sikap dari Dewo yang tidak mengedepankan sopan sangun dan menyampaikan pendapat membuat persaingan antara Dewo dan Guru. Guru sebagai kaum yang berkuasa di sekolah di dalam kelas tentunya tidak ingin kehormatannya sebagai guru tercoreng karena sikap salah satu siswanya yang tidak sopan

dalam menyampaikan sebuah pendapat dan selalu membantah amanat yang diberikan oleh gurunya.

Dewo juga sering terlibat persaingan dengan ayahnya sendiri yaitu Pak Sastro, hubungan ayah dan anak yang terjalin dalam hubungan keluarga itu tidak berjalan dengan baik. Pak Sastro sebagai kepala keluarga selalu ingin menunjukkan dominasi agar dapat membimbing keluarganya ke arah yang lebih baik dan tidak ingin anak-anaknya tidak mengikuti jejak masa lalunya yang terbilang sangat nakal. Di sisi lain Dewo juga keras kepala dan tidak pernah bisa mengalah dan menghormati Pak Sastro sebagai ayahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Pernah suatu hari Pak Sastro marah besar, membanting gelas sampai berkeping-keping, Dewo menjawabnya dengan melempar gelas juga ke pintu lebih berkeping-keping. (Damono, 2015:44)

Pak Sastro juga tidak suka anaknya jadi berandalan seperti itu, tetapi Bu Sastro netral saja sikapnya, mungkin mengetahui bahwa sebenarnya suaminya yang jantan itu sejenis berandal juga, terutama dalam urusan dengan perempuan. (Damono, 2015:45)

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan suatu bagian dari proses sosial yang memiliki makna dimana terdapat dua individu atau lebih saling berusaha saling menyingkirkan satu sama lain. Dalam proses interaksi biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk

melukai atau menyerang pihak lain atau menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

Dalam cerita novel Suti terdapat beberapa konflik yang melibatkan beberapa tokoh dalam berbagai konteks. Konflik yang mendominasi untuk mencapai suatu kesatuan dan kesepakatan, meskipun ada salah satu pihak yang tersakiti atau dirugikan. Sebagai makhluk sosial konflik selalu menjadi bagian penting suatu proses interaksi di masyarakat.

Dalam konflik yang melibatkan Bu Sastro dengan tetangganya yaitu Bu Mayor, peristiwa itu bermula saat Bu Mayor melabrak Bu Sastro dan menuduh Dewo anak dari Bu Sastro sebagai biang permasalah karena telah menghilangkan anjing kesayangan Bu Mayor, namun pada akhirnya setelah Bu Sastro dengan lantang dan tegas menyangkal tuduhan tersebut, Bu Mayor terdiam dan memutuskan untuk pergi tanpa memperlihatkan muka kekesalan maupun rasa emosi pada dirinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Dewo dituduh terlibat dalam tindak yang disebutnya kriminal itu, menjerat anjing kesayangan si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu. Anak-anak memerlukan uang, Dewo membutuhkan petualangan. Si bontot sudah berangkat sekolah waktu itu dan untuk pertama kalinya warga desa mendengar dan menyaksikan sepak terjang Bu Sastro menanggapi tuduhan terhadap anak bontotnya. Dengan lantang tetapi rapi susunan kata-katanya, priyayi kota itu membela Dewo. Dikatakannya, anjing yang hilang itu memang sebaiknya dilenyapkan saja sebab suka mengganggu dan menakut-nakuti warga desa. Dikatakannya, anjing

itu harus dijaga baik-baik agar tidak kluhan ke mana-mana mengganggu tetangga.

“Anjing ibu pernah ngigit orang, kan?” Tuduhnya tegas. Dan memang benar. Janda itu diam, tidak tahu harus menjawab apa.

“Apa ibu peduli? Apa ibu meminta maaf pada yang digigit? Malah menyalakannya, kan? Malah menundunya telah mengganggu anjing Ibu, kan?”

Warga desa yang kebetulan nonton adegan itu terkesina, diam-diam mengharapkan terjadi adegan perkelahian yang seru yang hamper tidak pernah terjadi di desa itu. Namun, mereka kecewa sebab tanpa diduga sama sekali Bu Mayor seperti tidak bisa berbicara, segera ngeluyur meninggalkan medan perang. Tanpa menggerutu seperti kehilangan kosa kata yang selama ini ampuh digunakan untuk menakut-nakuti warga desa (Damono, 2015:48).

Konflik yang melibatkan Pak Sastro dengan segerombolan orang suruhan Gali warga Desa Kalisobo. Gali tersebut marah karena istrinya diketahui main-main dengan Pak Sastro. Oleh karena itu Gali menyuruh orang suruhan untuk memberi pelajaran kepada Pak Sastro. Sejak pindah ke Desa Tungkal Pak sastro banyak berhubungan dengan banyak perempuan. Banyak memang Calo yang suka menawarkan perempuan di Desa Kalisobo, desa sekitaran utara Tungkal, umumnya malah yang punya suami. Ada yang suaminya masuk dalam jaringan calo, ada juga yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang percaloan. Dalam masalah ini Pak Sastro dianggap gagal karena masalah uang, maka terjadilah konflik yang melibatkan Pak Sastro dengan Gali beserta anak buahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Belum sempat ia menyambut tamunya dengan basa-basi, salah satu seorang di antara mereka langsung saja mendekati Pak Sastro

dan melayangkan tinju, priyayi sentah baya itu terpental membentur dinding kamar, langsung disambut oleh seorang tamu lagi dengan tendangan di perutnya. Dan lagi. Lengkap sudah ucapan singkat itu. Dan sebelum mereka pergi meninggalkan adegan kekerasan itu salah seorang beberapa kali berteriak, “Mentang-mentang!” (Damono, 2015:77).

Konflik perselisihan antara Suti dengan Tomblok, perdebatan dua sahabat tersebut membicarakan suami Suti yang bersekongkol dengan Pak Sastro karena sering mengantar Pak Sastro ke Desa Kalisobo untuk mencari perempuan yang bisa menuruti keinginan nafsu nakal dari Pak Sastro. Dalam perdebatan itu Suti tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Tomblok, karena dia tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam konflik antara Suti dengan Tomblok terbangun karena beda pola pikir mengenai sikap buruk yang dimiliki oleh Pak Sastro. Karena Suti tidak mengetahui bahwa Pak Sastro pergi dengan suaminya yaitu Sarno ke Desa Kalisobo. Kalisobo adalah tempat dimana banyak calo beserta perempuan atau bahkan istri orang yang bisa di sewakan oleh orang yang memiliki uang lebih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kamu memang keterlaluhan, Sut. Tidak pernah tahu apa-apa tentang majikanmu.” Suti agak tersinggung mendengar kata “Majikan” karena selama ini ia sudah merasa menjadi bagian tidak terlepas dari keluarga Sastro. Ia diam saja. Menunggu aaaa yang akan dikatakan tentang majikannya.

“Kau memang sama sekali tidak tahy, Sut? Jangan-jangan hanya pura-pura,”

“Mblok jangan bilang gitu. Aku ke sana ke mari bersama mereka, tetapi sama sekali tidak pernah mendengar bahwa ada sesuatu dengan keluarga itu. Benar, Mblok.”

“suamimu juga gak pernah omong apa-apa?”

“Sarno, Ya, ampun. Dia, sih, bisu sama sekali kalau sama aku. Sama ibu ia mungkin bicara, tapi ibu ga pernah ngomong tentang itu”

“Kan dia yang selalu nganter Den Sastro ke mana-mana, terutama kalau ke Kalisobo, Ya, kan?”

Suti diam saja memang benar. Tomblok melanjutkan siarannya.

”Sarno tahu paling banyak tentang itu. Hanya saja dia memang gak suka bicara, atau gak bisa bicara. Atau takut bicara. Sama saja, kan? Tapi yang dikatakannya kepada ibumu akhirnya disebar oleh gagak itu, hihhi.” (Damono, 2015:83-84)

### 3. Kajian Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono

Nilai sosial sebuah penghargaan yang diberikan kepada masyarakat yang menjunjung tinggi suatu kebudayaan atau kebiasaan yang baik untuk dikembangkan kebersamaan.

Manusia sebagai makhluk sosial, maka setiap individu ini mengandalkan komunikasi, intraksi dengan individu lain menunjukkan pada keinginan saling mengenal antar individu dalam sebuah pergaulan.

#### a. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dapat diambil dari perilaku tokoh Suti yang masih mendengarkan kata-kata di lingkungan masyarakatnya sebagai tolak ukur baik-buruknya suatu perilaku yang dilakukan agar tidak menyimpang dari masyarakat. Suti yang menikah muda demi menghindari gunjingan dari tetangganya yang selalu membicarakan Suti sebagai seorang gadis, Suti

hidup dengan mengikuti pandangan dan kebiasaan masyarakat kampungnya. Juga menjadi pandangnya yang mau atau tidak mau juga dijalani. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-wajarnya kalau ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya. (Damono. 2015:05)

Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjingan, tetapi Sarno tampaknya sudah siap memasang saringan rapat di telinganya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sembar (Damono, 2015:13).

#### b. Agama

Nilai-nilai sastra religious yang terdapat dalam novel Suti sangat terasa dipengaruhi oleh keseharian yang bernafaskan idiologi Islam, sehingga unsur keagamaannya adalah islam. Hal ini digambarkan pada saat menjelang bulan puasa banyak sekali warga desa Tungal maupun dari luar desa beramai-ramai berziarah di makam sanaksaudaranya yang sudah meninggal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan Ruwah tiba: menjelang Bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang, semuanya ikhlas membagi uang (Damono, 2015:23).

### c. Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong ini sangat penting bagi siapapun, karena pada dasarnya manusia terkadang butuh pertolongan terhadap orang disekitarnya. Sebagai manusia yang beriman maka wajib menolong antar sesama. Jiwa penolong yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu kebahagiaan orang lain. Inilah pentingnya hidup bermasyarakat karena saling melengkapi di saat saling membutuhkan. Hal inilah yang membuat sikap pak Sastro sangat baik kepada warga agar bisa menjadi tetanga yang baik dan suka membantu warga Desa Tungkal yang tidak mempunyai sumur sendiri karena mayoritas warga Desa Tungkal sangat mengandalkan sungai sebagai tempat untuk mencuci baju dan mandi jadi Pak Sastro memperbolehkan warga desa untuk mengambil air disumurnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Keluarga Sastro segera dikenal luas di desa itu sebagai keluarga baik-baik sebab mengizinkan sumurnya ditimba para tetangganya. (Damono, 2015:30)

### d. Gotong Royong

Gotong royong biasanya terjadi dimanapun dan kapanpun termasuk pada zaman sekarang kegiatan gotong royong masih dijalankan oleh masyarakat perkampungan, tidak seperti masyarakat perkotaan yang sudah sangat jauh dalam hal kebersamaan. Di masyarakat perkampungan biasanya warga desa menjalankan gotong royong pada saat menyambut bulan puasa selalu di lakukan oleh warga desa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Makam Mbah Parmin memang dirawat baik-baik, bahkan orang-orang mengumpulkan uang untuk membeli nisan batu yang hitam mengilap. Dan lelaki itu mendapatkan tempat sewajarnya dalam kenangan warga. (Damono. 2015:26).

e. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam novel ini dilihat dari tokoh utama Suti yang sangat menyayangi anaknya walaupun itu hasil hubungan terlarang antara Suti dengan Pak Sastro di masa lalu. Suti kembali ke Desa Tungkal untuk kembali memulai hidupnya dengan baik-baik saja bersama Nur dan Bu Sastro. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bu Sastro bangkit, memegang tangan anak itu, mencium dan membisikannya. Saat itulah Suti seperti mendengar bisikan itu. *Bapak telah memenuhi janjinya memberiku anak perempuan* (damono, 2015:191).

Dalam kutipan tersebut Suti dan Bu Sastro dengan senang hati menerima Nur sebagai anak mereka karena Bu Sastro telah diberikan anak perempuan sesuai janji Pak Sastro, tapi dari hasil hubungan terlarang dengan Suti.

C. Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada umumnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di

sekolah berkaitan dengan pengajaran terhadap sastra berupa Puisi, prosa, dan drama. Salah satunya yaitu novel yang merupakan bagian dari prosa. Selama ini pengajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah hanya membahas bagian-bagian tertentu saja.

Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra ialah memperkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Peserta didik diajak untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang tergambar di dalam karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Nilai tersebut misalnya nilai sosial yang terefleksi dalam sebuah karya sastra.

Pembahasan mengenai novel *Suti* ini sangat berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah SMA pada kelas XII yakni terdapat di kurikulum 2013. Dengan kompetensi dasar yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, tanggung jawab. Dalam pembelajaran perlu memahami dan menyajikan hasil analisis teks novel serta memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. diperlukan media pembelajaran sebagai pendukung dalam pembelajaran sastra di sekolah sekaligus untuk menarik minat belajar peserta didik

Pada analisis terhadap struktur novel dapat dijadikan bahan ajar untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan pemahaman serta pengetahuan dan penerapan. Dalam pemahaman tersebut mengenai ketekaitan antarunsur dalam novel ini dapat memberikan pengetahuan peserta didik

mengenai analisis struktur novel secara lebih mendalam. Melalui analisis keterkaitan antarunsur dalam novel, peserta didik diarahkan untuk membaca lebih teliti agar mempermudah menemukan bagian unsur intriksi di dalamnya. Peserta didik harus berpikir secara kritis ketika menganalisis makna yang terkandung dalam novel. Proses mencari keterkaitan antarunsur dalam novel, peserta didik harus mampu menghubungkan setiap unsur cerita yang telah dianalisisnya sehingga cerita dapat diterima secara baik.

Pada kaitan dengan pengejaran sastra di sekolah pengajar perlu memahami bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Ranah kognitif dalam pembelajaran sastra ini, yaitu respons yang diberikan peserta didik dalam bentuk pemahaman setelah membaca sebuah karya sastra. Selanjutnya pengajar dapat menilai pemahaman peserta didik dengan cara mengetahui pengetahuan yang diperoleh setelah membaca. Ranah afektif dalam pembelajaran sastra terkait dengan perubahan sikap peserta didik terhadap sebuah karya sastra yang telah dibaca. Dalam ranah ini pengajar diharuskan memperhatikan peserta didik setelah membaca karya sastra, apakah peserta didik merasa antusias dalam karya yang dibacanya atau tidak, apakah peserta didik mengalami perubahan setelah membaca karya sastra. Selanjutnya ranah psikomotorik terkait dengan keterampilan peserta didik setelah diberikan

penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra pada kehidupan sehari-hari.

Lewat karya sastra seperti novel *Suti* ini, diharapkan peserta didik mempunyai pengetahuan dengan nilai sosial dan menimbulkan kreativitas dan minat peserta didik untuk belajar sebuah karya sastra, serta mampu mengembangkan sebuah kepekaan peserta didik terhadap nilai sosial. Nilai sosial dalam novel *Suti* ini sangat penting untuk dipejari dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar tidak terjerus dalam sebuah pergaulan bebas yang terdapat didalam cerita. Nilai sosial yang salah satunya yaitu tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat Tungkal. Pada dasarnya siapapun yang kesusahan maka kita wajib untuk membantunya. Sikap seperti inilah yang mesti dimanamkan untuk semua orang terutama terhadap peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, maka penulis dapat menyimpulkan hal sebagai berikut. Nilai sosial dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat Desa Tungkal. Nilai sosial tersebut yaitu, hubungan manusia dengan masyarakat yang digambarkan ketika seseorang berguna dalam lingkungannya, nilai sosial ini diantaranya: Hubungan Manusia dengan Masyarakat, agama, gotong royong, tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, nilai sosial pendidikan.

Nilai sosial Pendidikan Suti yang masih mendengarkan kata-kata di lingkungan masyarakatnya sebagai tolak ukur baik-buruknya suatu perilaku yang dilakukan agar tidak menyimpang dari masyarakat. Unsur keagamaannya adalah islam. Hal ini digambarkan pada saat menjelang bulan puasa banyak sekali warga desa Tungkal maupun dari luar desa beramai-ramai berziarah di makam sanaksaudaranya yang sudah meninggal.

Sikap tolong-menolong ini sangat penting bagi siapapun, karena pada dasarnya manusia terkadang butuh pertolongan terhadap orang disekitarnya. Sebagai manusia yang beriman maka wajib menolong antar sesama. Jiwa penolong yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu

kebahagian orang lain. Inilah pentingnya hidup bermasyarakat karena saling melengkapi di saat saling membutuhkan.

Gotong royong biasanya terjadi dimanapun dan kapanpun termasuk pada zaman sekarang kegiatan gotong royong masih dijalankan oleh masyarakat perkampungan, tidak seperti masyarakat perkotaan yang sudah sangat jauh dalam hal kebersamaan.

Kasih sayang dalam novel ini dilihat dari tokoh utama Suti yang sangat menyayangi anaknya walaupun itu hasil hubungan terlarang antara Suti dengan Pak Sastro di masa lalu. Suti kembali ke Desa Tungkal untuk kembali memulai hidupnya dengan baik-baik saja bersama Nur dan Bu Sastro.

Implikasi dalam pembeajaran sastra di sekolah SMA, dengan menunukan perilaku jujur, peduli, santun, tanggung jawab dalam penggunaan bahasa indonesia untuk memahami dan menyajikan hasil analisis teks novel serta memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlunya pemahaman terhadap nilai-nilai sastra yang bermanfaat bagi kehidupan. Agar seni sastra khususnya apresiasi terhadap karya sastra agar digemari oleh semua pihak. Karena sastra banyak mengandung ajaran moral, kesadaran akan pengalaman hidup. Selain itu dari segi pendidikan sebaiknya mengajarkan kepada peserta didik agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah

karya sastra. Ketika proses belajar mengajar hendaknya pengajar bidang studi Bahasa Indonesia harus memilih karya sastra yang tepat. Salah satunya karya sastra yang baik dikaji yaitu, novel Suti karena banyak terkandung nilai sosial yang mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, manusia dengan lingkungan masyarakat.

Secara umum bagi peneliti sastra ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam karya sastra, khususnya novel Suti. Selain itu novel suti dapat dijadikan sebuah referensi dalam penelitian, sebagai objek penelitian untuk dikembangkan atau ditinjau kembali dari segi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Emi. Bustanudin Lubis. Novita Linda Sari. “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*” Jurnal Ilmiah. FKIP Unib, Indonesia
- Ardiansyah, Angga. Amril Canrhas. Yayah Chanafiah. “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” Jurnal Ilmiah. Universitas Bengkulu
- Arsyad Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Suti*. Jakarta: Kompas
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FPBS UNY
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- K.S, Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mika. Rosianti, Mukti Widayanti. Yohanes Sugiyanto. “*Nilai Sosial Dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*” Jurnal Ilmiah. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
- Nurbaya, Nurbaya. Agus Syarifudin. Umi Qasanah. “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*” Jurnal Ilmiah. Universitas Sriwijaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna , Nyoman Kutha. 2004. *Teori. Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siti, Aisyah. Wayan Satria Jaya. Surastina. “*Nilai-Nilai Sosial Novel “SORDAM” Karya Suhunan Situmorang*” Jurnal Ilmiah LPPM UM METRO, Indonesia.
- Umayana, Maharani Nazla, Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: UPGRIS Press

Wahyu. Saputra, Atmazaki. Abdurahman. *“Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel “Bukan Pasar Malam” Karya Pramoedya Ananta Toer”* Jurnal Ilmiah. Univesitas Negeri Padang

## LAMPIRAN

### A. Kajian Intraksi Sosial

#### 1. Kerja Sama

No	Data	Hasil Analisis	Klasifikasi Kerja sama
1	<p>Di sebelah timur jalan Desa ada makam yang menyimpan baik-baik entah berapa ratus mayat. Yang dimakamkan tidak hanya berasal dari desa itu tetapi juga dari desa lain. Bahkan kota lain, kalau kebetulan punya kerabat di situ. Warga benar-benar bangga pada makam itu dan dengan cerdas memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang juaah yang anggotanya dimakamkan di situ suka minta bantuan warga untuk mengurusnya. Dan yang lebih penting setiap kali ada orang berziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni peziarah untuk meminta uang jasa. Ya. Mereka merasa berjasa hanya karena tinggal di desa itu dan ikut mengawasi makam-rak pernah ada orang bertanya kenapa makam perlu diawasi. Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan Ruwah tiba: menjelang Bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang, semuanya ikhlas membagi uang (Damono, 2015:23).</p>	<p>Pola intraksi masyarakat Desa Tungkal yang berwujud bentuk kerja sama antara warga asli Desa Tungkal dengan warga jauh yang sanak saudaranya dimakamkan di Desa Tungkal, kerja sama ini sangat mengguntungkan kedua pihak dalam prosesnya. Hal ini karena warga Desa Tungkal memperoleh keuntungan karena menjaga dan merawat makam-makam tersebut. Serta warga luar Desa Tungkal memberikan imbalan seiklasnya karena sudah menjaga dan merawat makam sanak saudaranya.</p>	<p>Pola kerja sama antara masyarakat Desa Tungkal dengan masyarakat luar Desa Tungkal</p>
2	<p>Keluarga Sastro dikenal luas di desa itu sebagai keluarga baik-baik sebab mengizinkan</p>	<p>Pola intraksi yang dibangun oleh keluarga Sastro setelah</p>	<p>Keluarga Sastro dengan masyarakat</p>

	sumurnya ditimba para tetangganya. (Damono, 2015:30)	pindah dari Desa Ngadijaya ke Desa Tungkal dan menetap sebagai warga Desa Tungkal yang baru menjadikan keluarga Sastro harus bersikap baik dengan masyarakat Desa Tungkal. Keluarga Sastro juga terbuka dengan memperlisahkan sumuknya untuk digunakan bersama-sama dengan masu=yarakat Desa Tungkal.	Desa Tungkal

## 2. Persiangan

No	Data	Hasil Analisi	Klasifikasi Persaingan
1	Adik Kunto duduk di kelas tiga SMP. Sering nunggak kelas, sama sekali tidak bodoh tetapi karena anak itu suka terbuka membantah Pak Guru. <i>Ternyata guru tidak boleh dibantah, ya</i> , katanya dalam hati. (Damono, 2015:42)	Dewo yang sering sekali berdepat dengan gurunya ketika tidak sependapat dengan apa yang di katakana oleh gurunya.	Dewo dan Guru
2	Pernah suatu hari Pak sastro	Dewo juga sering bertengkar dengan Pak	Dewo dan Pak Sastro

	<p>marah besar, membanting gelas sampai berkeping keeping, Dewo menjawabnya dengan melempar gelas juga ke pintu lebih berkeping keeping. (Damono, 2015:42)</p>	<p>Sastro karena kedua tokoh tersebut memiliki karakter yang tidak mau mengalah dank eras kepala. Dewo dalam cerita memiliki karakter yang tidak malu untuk membantah apalibia dia merasa benar sudah pasti akan mengedepankan prinsipnya dihadapan siapapun mestipun dengan ayahnya sendiri. Di sisi lain Pak Sastro sebagai kepala kuarga tidak ingin amanat sebagai orang yang dituakan dibantah dan dipermainkan oleh sikap Dewo yang keras kepala.</p>	
--	--	---	--

### 3. Konflik

No	Data	Hasil Analisis	Klasifikasi Konflik
1	<p>Dewo dituduh terlibat dalam tindak yang disebutnya criminal itu, menjerat anjing kesayangan si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu. Anak-anak memerlukan uang, Dewo membutuhkan petualangan. Si bontot sudah</p>	<p>Dewo yang dianggap mencuri anjing kesayangan milih Bu Mayor, hal ini lah yang membuat Bu Sastro sangat marah kepada Bu mayor kerena telah menudo Dewo yang telah mencerat anjing kesayangan dan dijual kewarung sate.</p>	<p>Dewo, Bu Sastro dan Bu Mayor</p>

	<p>berangkat sekolah waktu itu dan untuk pertama kalinya warga desa mendengar dan menyaksikan sepak terjang Bu Sastro menanggapi tuduhan terhadap anak bontotnya. (Damono, 2015:48).</p>		
2	<p>Belum sempat ia menyambut tamunya dengan basa-basi, salah satu seorang di antara mereka langsung saja mendekati Pak Sastro dan melayangkan tinju, priyayi sentah baya itu terpental membentur dinding kamar, langsung disambut oleh seorang tamu lagi dengan tendangan di perutnya. Dan lagi. Lengkap sudah ucapan singkat itu. Dan sebelum mereka pergi meninggalkan adegan kekerasan itu salah seorang beberapa kali berteriak, “Mentang-mentang!” (Damono, 2015:77).</p>	<p>Ini terjadi ketika Pak Sastro pindah ke Desa Tungkal, ia banyak sekali berhubungan dengan banyak perempuan. Memang banyak calo yang suka menawarkan perempuan desa sekitar Tungkal, umumnya malah sudah punya suami. Ada juga yang suaminya masuk jaringan calo, ada juga yang suaminya tidak tau sama sekali tentang percaloan itu. Sampai pada akhirnya Pak Sastro ketahuan mengganggu Istri seorang <i>Gali</i>. Negosiasi dengan Pak Sastro yang gagal karena masalah uang.</p>	<p>Pak Sastro dengan Orang suruhan Gali.</p>

## B. Kajian Nilai Nilai Sosial

### 1. Nilai Sosial Pendidikan

No	Data	Hasil Analisis	
1	Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-wajarnya kalau ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatin tidak harus aneh tingkah lakunya. (Damono. 2015:05)	Suti yang masih mendengarkan kata-kata di lingkungan masyarakatnya sebagai tolak ukur baik-buruknya suatu prilaku yang dilakukan agar tidak menyimpang dari masyarakat. Suti yang menikah muda demi menghindari gunjingan dari tetangganya yang selalu membicarakan Suti	
2	Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjingan, tetapi Sarno tempaknya sudah siap memasang saringan rapat di telinganya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sembar (Damono, 2015:13).		

## 2. Agama

No	Data	Analisis Hasil	
1	Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan Ruwah tiba: menjelang Bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang, semuanya ikhlas membagi uang (Damono, 2015:23).	dipengaruhi oleh keseharian yang bernafaskan idiologi Islam, sehingga unsur keagamaannya adalah islam. Hal ini digambarkan pada saat menjelang bulan puasa banyak sekali warga desa Tunggal maupun dari luar desa beramai-ramai berziarah di makam sanaksaudaranya yang sudah meninggal	

## 3. Tolong Menolong

No	Data	Hasil Analisis	
1	Keluarga Sastro segera dikenal luas di desa itu sebagai keluarga baik-baik sebab mengizinkan sumurnya ditimba para tetangganya. (Damono, 2015:30)	Hal inilah yang membuat sikap pak Sastro sangat baik kepada warga agar bisa menjadi tetanga yang baik dan suka membantu warga Desa Tunggal yang tidak mempunyai sumur sendiri karena mayoritas warga Desa Tunggal sangat mengandalkan sungai sebagai tempat untuk mencuci baju dan mandi jadi Pak Sastro memperbolehkan warga desa untuk mengambil air disumurnya	

#### 4. Gotong Royong

No	Data	Hasil Analisis
1	<p>Makam Mbah Parmin memang dirawat baik-baik, bahkan orang-orang mengumpulkan uang untuk membeli nisan batu yang hitam mengilap. Dan lelaki itu mendapatkan tempat sewajarnya dalam kenangan warga. (Damono. 2015:26).</p>	<p>kegiatan gotong royong masih dijalankan oleh masyarakat perkampungan, tidak seperti masyarakat perkotaan yang sudah sangat jauh dalam hal kebersamaan. Di masyarakat perkampungan biasanya warga desa menjalankan gotong royong pada saat menyambut bulan puasa selalu di lakukan oleh warga desa</p>

#### 5. Kasih Sayang

No	Data	Hasil Analisis
1	<p>Bu Sastro bangkit, memegang tangan anak itu, mencium dan membisikannya. Saat itulah Suti seperti mendengar bisikan itu. <i>Bapak telah memenuhi janjinya memberiku anak perempuan</i> (damono, 2015:191).</p>	<p>utama Suti yang sangat menyayangi anaknya walaupun itu hasil hubungan terlarang antara Suti dengan Pak Sastro di masa lalu. Suti kembali ke Desa Tungkal untuk kembali memulai hidupnya dengan baik-baik saja bersama Nur dan Bu Sastro</p>
2	<p>Bu Sastro yakin telah mendapatkan restu dari almarhum suaminya untuk menyelenggarakan pesta kawin Kunto secepatnya di Surabaya. Ia senang dan merasa ringah bahwa yang menjadi penyelenggara adalah besannya,</p>	<p>Bu Sastro yang telah memiliki restu dari almarhum suaminya untuk menikahkan anak pertamanya yaitu Kunto secepatnya</p>

	yakni sepupunya sendiri, yang kawin dengan pria Sangahe dan mempunyai seorang anak tunggal (damono, 2015:173).		
--	--	--	--



**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217**

**REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL, PROPOSAL  
SKRIPSI DAN SKRIPSI**

NO	TGL, BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	07 Desember 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/perbaiki</i> )*.....		
2.	04 Januari 2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/perbaiki</i> )*.....		
3.	19 Maret 2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* ACC Judul		
4.	19 Maret 2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* ACC Judul		
5.	21 September 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* Revisi Proposal.		
6.	04 November 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* Revisi Proposal		
7.	09 November 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* ACC Proposal.		
8.	09 November 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/perbaiki</i> )* ACC proposal		
9.	02 Februari 2022	Lanjut Bab		
10.	17 Maret 2022	Lanjut bab dan revisi pengetikan		

11	28 Maret 2022	Lanjut Bab 1 sampai 5		
12	14 Juli 2022	Revisi simpulan dan lengkapi skripsi		
13	4 Agustus 2022	Revisi simpulan dan Absatra		
14	10 Agustus 2022	ACC siap diujikan		
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				

\*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,  
Pembimbing I



Dr. Agus Wisanto., M.Pd.

Mengetahui,  
Pembimbing II



Setia Naka AndrianAndrian. S.Pd., M. Pd

Semarang, 10 Agustus 2022  
Mahasiswa,



M Said Agil

NPP 096001241

NPP 158901483

NPM 17410060

Jadwa Rutin Bimbingan

hari :.....Pukul:.....

hari :.....Pukul:.....

di ruang dosenPBSI

Jadwa Rutin Bimbingan

hari :.....Pukul:.....

hari :.....Pukul:.....

di ruangdosenPBSI

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Said Agil

NPM : 17410060

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akai sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atau perbuatan tersebut.

Semarang, Oktober 2022



Muhammad Said Agil

17410060





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 09 November 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.  
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.  
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Siti Ulfiyani, M.Pd.  
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Muhammad Said Agil                      Fakultas : FPBS  
N.P.M : 17410060                                  Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pendidikan : Strata 1

Judul Skripsi :

NILAI-NILAI SOSIAL DAN NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN MANFAAT DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMA

Nilai : 80 (Bf)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Penguji I,

Dr Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd

Penguji II,

Siti Ulfiyani, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.

Penguji III,

Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd







YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama

MUHAMMAD SAID AGIL

NPM

17410060

Jurusan

1. Pend. Bahasa Inggris

②. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi

NILAI-NILAI SOSIAL DAN NOVEL GUTI KARYA

SAPARDI Djoko DAMONO TINJAUAN SOSIOLOGI

SASTRA DAN MANFAAT DALAM PENGAJARAN

SASTRA DI SMA

Untuk dilaksanakan pada

Hari/Tanggal

RABU, 9 NOVEMBER 2022

Waktu

10.15 - 11.15

Ruang

A. 209

Adapun sebagai penguji

1. Penguji I

DR. AGUS WISMANTO, B.Sc. S.Pd. M.Pd

2. Penguji II

SITI ULFIYANI S.Pd. M.Pd

3. Penguji III

DR. SITI FATIMAH S.S. M.Pd

Semarang,

Yang mengajukan,

Menyetujui,  
Ketua Program Studi,

EVA ARDIANA INDRARIANI S.S. M. HUM  
NPP 118701358

MUHAMMAD SAID AGIL  
N.P.M 17410060



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

## USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi \*)

1. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*
2. *Pend. Bahasa dan Sastra Inggris*
3. *Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang*

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Muhammad said Agil

N P M : 17410060

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

*Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra Di SMA.*

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi Kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Prodi, dengan Keputusan pembimbing :

1. *Dr. Agus Wismanto, SPd., MPd*
2. *Setia Natta Andrian, SPd., MPd.*

Menyetujui,

Haprodi PBSI,

Semarang, 7 April 2021

Yang mengajukan,

Eva Ardiana Indrarani, SS., MHum.  
NIDN. 0607088702

Muh Said Agil  
17410060

